

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Resort**

##### **2.1.1 Definisi Resort**

Resort merupakan salah satu kawasan yang di dalamnya terdapat akomodasi dan sarana hiburan sebagai penunjang kegiatan wisata. Beberapa definisi resort oleh beberapa sumber yaitu,

*Pertama* menurut Mill (2002:27) resort merupakan tempat dimana orang pergi untuk brekreasi.

*Kedua* Coltmant (1895:95) mengungkapkan bahwa resort yang banyak dijumpai pada daerah tujuan yang tidak lagi diperuntukan bagi orang-orang yang singgah untuk sementara. Resort didesain untuk para wisatawan yang berekreasi. Resort ini dapat berupa resort yang sederhana dan sampai resort mewah, dan dapat mengakomodir berbagai kebutuhan mulai dari keluarga bahkan sampai kebutuhan bisnis. Resort biasanya berada pada tempat- tempat yang dilatar belakanginya oleh keadaan alam pantai, atau di lokasi dimana fasilitas seperti lapangan golf dan lapangan tenis disediakan.

*Ketiga* pengertian resort menurut Pendit (1999) resort adalah tempat menginap dimana terdapat fasilitas khusus untuk bersantai dan berolahraga seperti *tennis, golf, spa, tracking, dan jogging*. Bagian *concierge* berpengalaman dan mengetahui betul lingkungan resort, bila ada tamu yang *hitch-hiking* berkeliling sambil menikmati keindahan alam resort ini.

*Keempat* menurut Dirjen Pariwisata (1988:13) adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk seseorang diluar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapati kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan olahraga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya.

Resort juga dapat diartikan sebagai sebuah jasa pariwisata yang setidaknya di dalamnya terdapat lima jenis pelayanan yaitu akomodasi, pelayanan makanan dan minuman, hiburan, *outlet* penjualan, dan fasilitas rekreasi (O'Shannessy *et al.*, 2001:5). Adapun pasar dari usaha resort yaitu pasangan (*couples*), keluarga (*families*), pasangan yang berbulan madu (*honeymoon couples*), dan individu (*single*) (O'Shannessy *et al.*, 2001:7). Beberapa resort yang dikemukakan para ahli memiliki kesamaan maksud dan arti, bahwa resort merupakan suatu tempat yang memiliki keindahan alam yang digunakan untuk rekreasi dan di dalamnya terdapat fasilitas penunjang kegiatan rekreasi tersebut.

Karakteristik resort yang memiliki kesamaan dari beberapa sumber di atas antara lain:

a) Umumnya resort berlokasi di tempat tempat berpemandangan indah, pegunungan, tepi pantai dan sebagainya, yang tidak dirusak oleh keramaian kota, lalu lintas yang padat dan bising, "hutan beton" dan polusi perkotaan. Pada resort, kedekatan dengan atraksi utama dan berhubungan dengan kegiatan rekreasi merupakan tuntutan utama terhadap pasar dan berpengaruh terhadap harganya.

b) Motifasi pengunjung untuk bersenang-senang dan mengisi waktu luang menuntut ketersediaan fasilitas pokok adalah ruang tidur sebagai area privasi. Fasilitas rekreasi *outdoor*, meliputi kolam renang, lapangan *tennis*, dan penataan *landscape*.

c) Wisatawan yang berkunjung cenderung mencari akomodasi arsitektur dan suasana yang khusus dan berbeda dengan resort lainya. Wisatawan pengguna resort cenderung memilih suasana yang nyaman dengan arsitektur yang mendukung tingkat kenyamanan dengan tidak meninggalkan citra yang bernuansa etnik.

d) Sasaran yang ingin dicapai adalah wisatawan yang akan berkunjung, berlibur, bersenang-senang, menikmati pemandangan alam, pantai, gunung dan tempat tempat lainya yang memiliki panorama indah.

## **2.1.2 Teori Perancangan**

### **2.1.2.1 Fasilitas Utama dan Penunjang**

Berdasarkan keputusan dirjen pariwisata No.14/U/11/88 tentang pelaksanaan ketentuan usaha dan penggolongan resort. Dapat dijelaskan pada klasifikasi standar di bawah ini:

- 1) Resort bintang satu: minimal 20 kamar.
- 2) Resort bintang dua: minimal 20 kamar.
- 3) Resort bintang tiga: minimal 30 kamar.
- 4) Resort bintang empat: minimal 50 kamar.
- 5) Resort bintang lima: minimal 100 kamar.

6) Resort bintang lima+*diamond*. Resort dengan kualitas lebih baik dari resort bintang lima.

Dari bawah ini merupakan berbagai fasilitas yang ada dalam sebuah resort berbintang empat dengan 62 kamar:

1. Area parkir yang berlokasi di depan pintu masuk *lobby* resort. Area ini harus mampu menampung kendaraan tamu sesuai kebutuhan. Para pengunjung yang datang ke tempat rekreasi pada umumnya menggunakan beberapa macam jenis kendaraan di antaranya kendaraan umum maupun pribadi. Standar ukuran yang digunakan akan dijelaskan pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Jenis-Jenis Kendaraan Pengunjung**

Jenis kendaraan	Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Radius putaran berbentuk lingkaran
Sepeda motor	2,20	0,70	1,00	1,00
Mobil pribadi	4,70	1,75	1,50	5,75
Mobil pribadi ukuran besar	5,00	1,80	2,00	6,00
Bus	11,00	2,50	3,95	10,25

(Sumber: Neufert, 2013:105)

2. *Lobby* resort, merupakan sebuah area dimana tamu yang datang akan melakukan registrasi, sebuah area dimana tamu resort satu bertemu dengan tamu hotel lainya dan dimana tamu melakukan proses keberangkatan (*check- out*) dari hotel. *Lobby* resort juga biasa digunakan seperti area membaca pada umumnya. Di bawah ini merupakan penjelasan dari standar ruang pada fasilitas *lobby* sebagai ruang utama pada Tabel 2.2.

**Tabel 2.2 Standar Ruang-ruang Lobby**

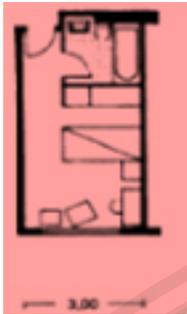
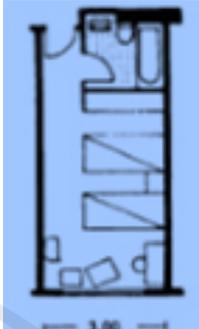
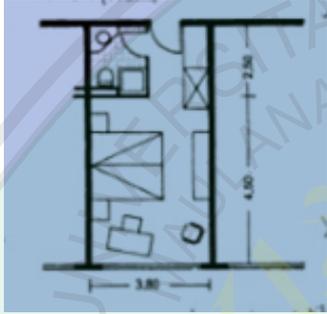
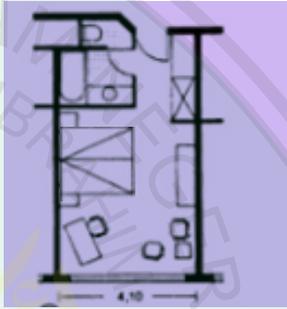
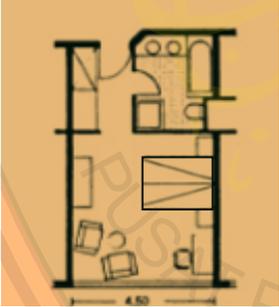
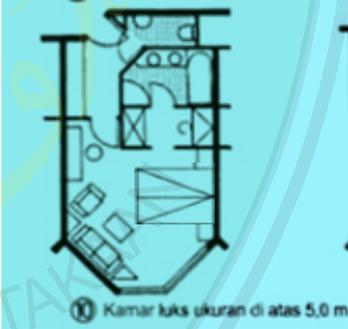
Ruang	Sumber	Standar
<i>Main lobby</i>	BPDS	0,65-0,9 m <sup>2</sup> /orang
<i>Lounge Area</i>	NAD	2,5 m <sup>2</sup> / orang
<i>receptionist</i>	BPDS	10 m <sup>2</sup> / unit
Ruang Kasir	NAD	2.75 m <sup>2</sup> / orang
<i>Costumer Service</i>	NMH	12 m <sup>2</sup> / unit
Toilet Umum	NAD	3,6 m <sup>2</sup> / orang

(Sumber: <http://petrachristianuniversitylibrary-/jiunkpe/s1/tmi/2000.html>)

3. Kamar resort merupakan fasilitas utama untuk penjualan dan penyewaan kamar. Berbagai tipe kamar dan berbagai fasilitas yang terdapat di dalamnya. Jenis- jenis kamar resort, contoh-contoh kamar sesuai kualifikasinya menurut Agustinus Darsono (2011:52) sebagai berikut:

- a. *Single room*: Jenis kamar tamu standar ekonomi yang dilengkapi satu tempat tidur untuk satu orang tamu.
- b. *Twin room*: Jenis kamar tamu standar ekonomi yang dilengkapi dua tempat tidur untuk dua orang tamu.
- c. *Triple room*: Jenis kamar tamu standar ekonomi yang dilengkapi dua tempat tidur atau satu tempat tidur *double jenis queen* dengan satu tempat tidur tambahan untuk tiga orang tamu.
- d. *Superior room*: Jenis kamar tamu yang cukup mewah dilengkapi satu *double bed jenis queen* atau *twiin bed*. Tempat tidur jenis *queen bed* digunakan untuk dua orang tamu.
- e. *Suite room*: Jenis kamar tamu mewah, yang dilengkapi beberapa kamar tamu, ruang makan, dapur kecil dan kamar tidur dengan sebuah *king bed*.
- f. *President suite room*: Kamar resort yang terlengkap fasilitasnya dengan harga yang mahal. Pemberian nama jenis kamar di resort berbeda-beda sesuai dengan selera manajemen masing-masing. Di bawah ini merupakan keterangan gambar pada jenis-jenis kamar resort pada Tabel 2.3.

**Tabel 2.3 Ukuran dan Tipe Kamar Resort**

 <p><i>Single bed</i></p>	 <p><i>Double Bed</i></p>
 <p><i>Triple Room</i></p>	 <p><i>Superior Room</i></p>
 <p><i>Suite Room</i></p>	 <p><i>President Suite</i></p>

(Sumber: Neufert, 2012:128)

4. Restoran, merupakan tempat penjualan makanan atau minuman. Berbagai macam jenis *restaurant* disugukan untuk memenuhi kebutuhan tamu seperti *coffe shop*, *spesial restaurant* (Indonesia, Jepang, dan *westren*), dan lainnya. Biasanya semakin banyak kamar resort. Semakin banyak fasilitas yang tersedia. Untuk standar acuan yang dipakai dijelaskan pada Tabel 2.4.

**Tabel 2.4 Standar Ruang-ruang Penunjang**

Ruang	Sumber	Standar
Restoran	NAD	2.5 m <sup>2</sup> / orang
cafe	NAD	2.5 m <sup>2</sup> / orang
Gudang	NAD	250x0,24 m <sup>2</sup>

(Sumber: Neufert, 2013:105)

5. *Meeting room* atau *function room*, adalah tempat yang di sewakan untuk berbagai macam kebutuhan seperti *meeting*, rapat, seminar dan lain sebagainya. Ruang ini disebut juga sebagai *banquet room*. Standar ruang meeting dan function dijelaskan pada Tabel 2.5.

**Tabel 2.5 Standar Ruang-ruang Penunjang**

Ruang	Sumber	Standar
<i>Meeting room</i>	HMC(hotel, motel and condomonium)	1,1-1,3 m <sup>2</sup> / orang
<i>function room</i>	HMC	1,8 m <sup>2</sup> / orang

(Sumber: <http://petrachristianuniversitylibrary-/jiunkpe/s1/tmi/2000.html>)

6. Tempat untuk *entertainment* dan olahraga merupakan fasilitas yang ditawarkan kepada tamu yang ingin mendapatkan hiburan (musik dan pertunjukan lainnya) dan pelatihan (*tennis*, golf, renang, dan lainnya). Untuk standar kolam renang terbuka yang bukan digunakan oleh perenang bidang air 500-1200 m<sup>2</sup> kedalaman air 0,50-1,35 m. (Sumber: Neufert, 2013:193)

7. *Laundry* dan *drycleaning*, merupakan fasilitas untuk mencuci, pengeringan dan penyetrikaan pakaian tamu. Fasilitas ini merupakan fasilitas penunjang untuk mendapatkan keuntungan tambahan dijelaskan pada tabel 2.6.

**Tabel 2.6 Standar Ruang-ruang Penunjang**

Ruang	Sumber	Standar
Chief laundry	TSS	7,5-9,5 m <sup>2</sup> / orang
Laundry	TSS	0,5 m <sup>2</sup> / kamar
Gudang laundry	HPD(hotel planing and design)	0,0023 m <sup>2</sup> / kamar

(Sumber: <http://petrachristianuniversitylibrary-/jiunkpe/s1/tmi/2000.html>)

### 2.1.3.1 Fasilitas Penunjang Tambahan

1. Tempat untuk para karyawan seperti EDR (*employees diningroom*), *locker*, toilet, mushola, dan lain- lain. Standar ruang pekerja dapat dilihat pada tabel 2.7.

**Tabel 2.7 Standar Ruang-ruang Penunjang Tambahan**

Ruang	Sumber	Standar
Locker	NAD	0,882 m <sup>2</sup> / orang
Toilet karyawan	NAD	0,5 m <sup>2</sup> / kamar
Musholla	NAD	1,008 m <sup>2</sup> / orang

(Sumber: Neufert, 2013:105)

2. Ruang penyimpanan atau gudang material untuk oprasional seperti, makanan, minuman, perlengkapan gudang dan sebagainya. Dapat dilihat pada Tabel 2.8.

**Tabel 2.8 Standar Ruang-ruang Penunjang Tambahan**

Ruang	Sumber	Standar
Gudang makanan	HPD	0,1 m <sup>2</sup> / kamar
Gudang minuman	NAD	0,18 m <sup>2</sup> / kamar
Gudang pendingin	HPD	0,1 m <sup>2</sup> / kamar
Gudang bahan	NAD	0,14 m <sup>2</sup> / kamar
Ruang cuci	TSS	0,2 m <sup>2</sup> / kamar

(Sumber: <http://petrachristianuniversitylibrary-/jiunkpe/s1/tmi/2000.html>)

3. *Office* atau kantor untuk berbagai jenis aktifitas di dalam resort dimulai dari *general manager, front office manager, F&B manager, chief accounting, personal manager*, sampai bagian terbawah. Penjelasan mengenai standar ruang kantor pada resort dijelaskan pada tabel 2.9.

**Tabel 2.9 Standar Ruang-ruang Penunjang Tambahan**

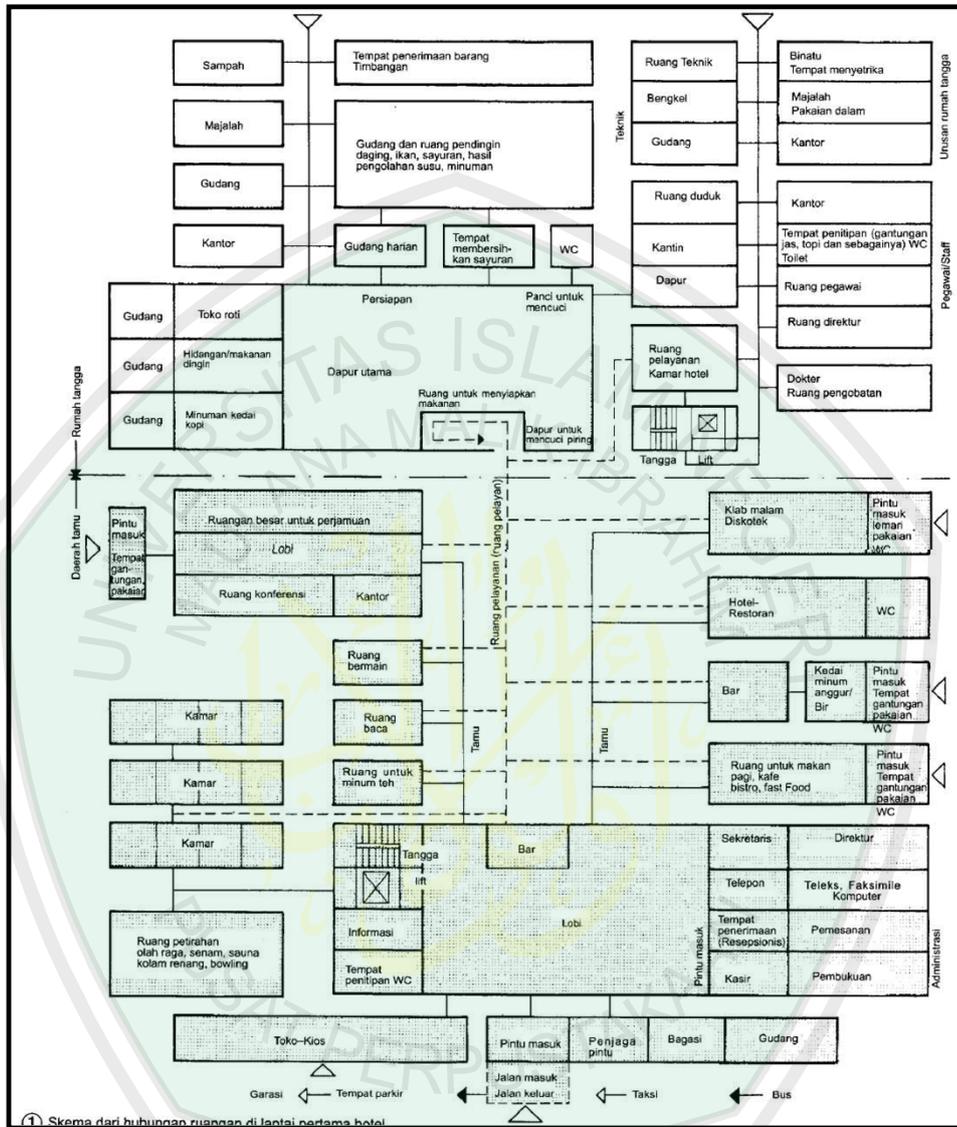
Ruang	Sumber	Standar
<i>General manager</i>	TSS	1.33 m <sup>2</sup> / orang
<i>Sekretaris</i>	TSS	1,8-2,3 m <sup>2</sup> / orang
<i>F&amp;B manager</i>	HPD	7,5-9,5 m <sup>2</sup> / orang
<i>Staf admin</i>	HPD	1,8-2,3 m <sup>2</sup> / orang
<i>Akuntan</i>	HPD	7,5-9,5 m <sup>2</sup> / orang
<i>Arsip</i>	HPD	0,02 m <sup>2</sup> / orang
<i>Rapat</i>	HPD	1,5-2 m <sup>2</sup> / orang

(Sumber: <http://petrachristianuniversitylibrary-/jiunkpe/s1/tmi/2000.html>)

4. Ruang atau tempat lain yang digunakan untuk berbagai maksud seperti koridor, tangga, lift, pos *security*, ruang perbaikan dan perawatan, dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa oprasional resort harus didukung dengan berbagai fasilitas yang dapat mendukung kelancaran aktifitas penjualan. Kelengkapan fasilitas yang tersedia memberi dampak lama masa tinggal tamu dan uang yang akan dikeluarkan oleh tamu. Semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan, semakin menambah pemasukan bagi resort tersebut. Dengan demikian telah memenuhi *standart* yang harus dimiliki sebagai industri jasa akomodasi.

Gambar 2.1 ini merupakan contoh skema resort:



**Gambar 2.1 Skema resort**  
(Sumber: Neufert, 2012:127)

### 2.1.2.2 Tinjauan Sirkulasi

Sirkulasi merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah perancangan. Sirkulasi sering terkait dengan aktifitas dan perilaku manusia, sehingga perencanaan sirkulasi terlebih dahulu mempertimbangkan aspek perilaku manusia. Adapun pola sirkulasi pada resort, juga beberapa bangunan yang

memilik fungsi yang sama. Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan sirkulasi yaitu kenyamanan yang meliputi pencahayaan, kelembaban relatif dan suhu. Selain kenyamanan faktor penting lainnya adalah aksesibilitas (kemudahan akses) untuk menuju objek. Menurut Francis D.K Ching (2001) dalam bukunya disebutkan beberapa faktor yang berpengaruh dalam sirkulasi yaitu pencapaian, aksen pintu masuk, konfigurasi jalur, hubungan jalur dan ruang, bentuk ruang sirkulasi.

#### **2.1.2.2 Pintu Masuk**

Untuk memasuki sebuah bangunan, ruangan maupun sejenisnya akan melalui tahapan penembusan suatu bidang yang memisahkan area satu dengan lainnya. Adapun pintu masuk berperan sebagai aksen yaitu penekanan pada jalur masuk menuju bangunan. Penekanan ini dapat diwujudkan dengan pembayangan, gradasi, proporsi, skala, warna, material, tekstur, bentuk langgam, karakter pintu masuk, sudut kecondongan. Faktor penting dalam merancang aksen adalah tujuan yang akan dicapai dalam perancangan pintu masuk. Pintu masuk untuk resort dirancang jalur kendaraan yang dapat menepi ke sisi pintu-pintu masuk dan ruang menunggu kendaraan maupun taksi, bila perlu disediakan juga tempat menunggu petugas-petugasnya. Atap pada pintu masuk ini perlu dirancang tersendiri, ditempatkan pada posisi yang mencolok. Pintu-pintu masuk biasanya diletakkan pada *lobby* yang ramai atau dapat juga berupa pintu putar (dapat dilalui dengan cepat untuk keadaan darurat/ kebakaran dan dilewati kopor-kopor bagasi). Bila tamu yang lewat cukup banyak terutama pada tamu-tamu yang membawa sendiri

kopor-kopornya, lebih baik memasang pintu masuk otomatis. Pada resort mewah disediakan pintu terpisah ke ruang-ruang penyimpanan bagasi. Bila resort menerima tamu-tamu pada jumlah besar, harus disediakan tempat khusus untuk menangani kopor-kopor/ bagasi tamu-tamu tersebut. (Neufert, 2000:215)

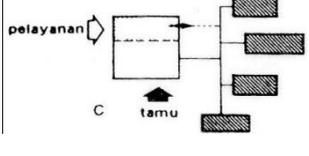
### 2.1.2.3 Konfigurasi Jalur Antara Blok Kamar Tidur Dengan Ruang Umum

Pada dasarnya semua alur pergerakan baik manusia, kendaraan, barang maupun pelayanan memiliki sifat lurus atau linear. Dan semua jalur memiliki titik awal yang membawa pengguna menyusuri urutan ruang yang direncanakan. (D.K Ching,2000:252)

Banyak cara untuk menghubungkan blok kamar-kamar tidur dengan ruang-ruang umum dan daerah sirkulasinya pada resort, diantaranya tergambarkan dalam 3 model Tabel 2.10.

**Tabel 2.10 Konfigurasi Jalur Sirkulasi Kamar Tidur Dengan Ruang Umum.**

No	Keterangan	Gambar
1	Pengembangan blok kamar tidur terpadu dengan penandaan pada sirkulasi vertikal seperti tonggak di tengah. Sesuai dengan pengembangan bangunan di tengah kota.	<p>Diagram A shows a central vertical circulation core (tonggak) connecting a service area (pelayanan) and a guest area (tamu). The core is represented by a vertical line with a central square, and the service and guest areas are represented by horizontal bars on either side.</p>
2	Perletakan blok kamar tidur berdampingan dengan blok ruang umum: bentuk ini dapat dianggap cukup ekonomis karena struktur bangunan optimal dan daerah pelayanan dapat dirancang untuk masing-masing bagian.	<p>Diagram B shows a service area (pelayanan) and a guest area (tamu) connected by a horizontal circulation path. The service area is represented by a horizontal bar on the left, and the guest area is represented by a horizontal bar on the right, with a vertical line connecting them in the middle.</p>

3	Penataan ruang terbuka, dimana blok untuk umum dan pelayanan terletak terpisah dari blok kamar tidur yang ditata dalam kelompok tersebar pada lahan yang luas.	
---	--	---

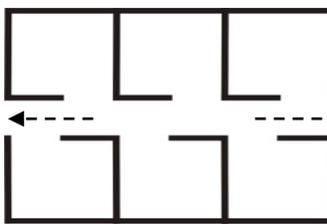
(Sumber: Neufert, 2012: 213)

Keterangan	
■	sirkulasi vertikal
▨	kamar-kamar
□	pelayanan

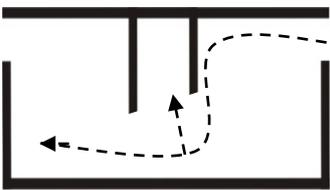
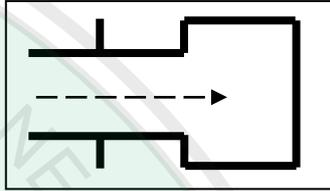
#### 2.1.2.4 Hubungan Jalur dan Ruang

Hubungan jalur dan ruang merupakan dua aspek yang saling berkaitan dimana, ruang sebagai objek yang membutuhkan jalur sebagai subjek yang menghubungkan ruang satu dengan lainnya. Adapun beberapa pola hubungan jalur dan ruang akan dijelaskan pada Tabel 2.11.

**Tabel 2.11 Hubungan Jalur dan Ruang.**

No	Ruang	Hubungan jalur	Keterangan	Gambar
1	Pada koridor kamar resort	Melalui ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kesatuan tiap ruang dipertahankan</li> <li>➤ Konfigurasi jalan yang fleksibel</li> <li>➤ Menghubungkan jalan dengan ruang</li> </ul>	

Dilanjutkan ke.....

2	Pada <i>lobby</i> dan tempat istirahat/santai	Menembus ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jalan dapat menembus sebuah ruang menurut sumbunya</li> <li>➤ Dapat menimbulkan ruang istirahat</li> </ul>	
3	Pada ruang privat, rapat, seminar, atau pun kamar tidur	Berakhir dalam ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Lokasi ruang menentukan jalan</li> <li>➤ Fungsional dan simbolis</li> </ul>	

(Sumber: Francis DK Ching, 2000:264)

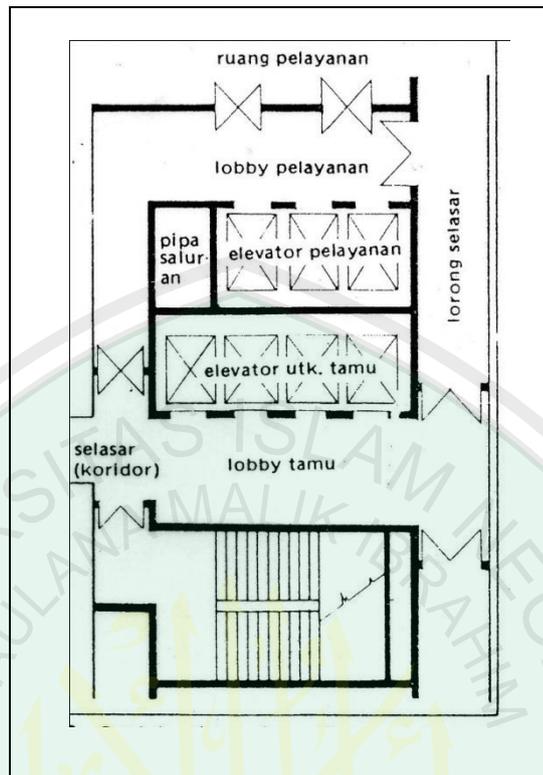
### 2.1.2.5 Jalur Pelayanan

Dirancang jalur terpisah antara barang-barang yang datang dengan jalur keluar sampah dan jika mungkin juga jalur terpisah untuk keluar masuk pegawai yang kesemuanya tetap berada di bawah pengawasan pihak pengurus resort. Disediakan jalur putar untuk kendaraan-kendaraan yang menuju tempat penumpukan barang-barang. Kendaraan tersebut berjalan mundur ke tempat penumpukan/ penurunan barang-barang. Sebaiknya dilengkapi dengan tempat cuci kendaraan maupun barang-barang, alat timbangan, jam pengontrol pegawai, dan lain-lainnya. Harus diperhatikan juga ukuran tinggi dan luas untuk kendaraan berat. Tiang-tiang sudut bangunan sedapatnya terlindung dari benturan kendaraan pengangkut tersebut (Neufert, 2012: 217).

### 2.1.2.6 Sirkulasi Vertikal

Resort dengan tinggi lebih dari 2 lantai harus dilengkapi dengan lift pelayanan dan pengangkut orang (lift tamu). Kecuali untuk resort kecil, semua elevator/ lift harus berjumlah 2 (Dua) buah untuk dapat memberikan pelayanan yang efisien dan selalu siap di pakai bila salah satunya mengalami kerusakan atau sedang diperbaiki. Jumlah dan kecepatan elevator/ lift tergantung dari jumlah pengunjung/ tamu dan ketinggian bangunan tersebut dan untuk pemasangan elevator/ lift yang banyak, sebaiknya berdasarkan perhitungan yang dibuat oleh ahlinya. Bila memungkinkan, seluruh elevator pelayanan, yang terbuka ke arah dapur dan lift untuk tamu terbuka langsung ke arah *lobby*. Tidak diperlukan lift pengangkut kopor-kopor tamu yang terpisah, kecuali untuk penginapan (resort) mewah: tetapi lebih baik disediakan satu lift pengangkut kopor-kopor yang berat dan besar. Pada bangunan tinggi mutu dan kecepatan elevator perlu diperhatikan dengan baik untuk pelayanan maupun untuk pengangkut tamu, sehingga tidak bijaksana menghemat dalam hal ini.

Perlu ditambahkan elevator pengangkut barang-barang untuk bagian untuk belakang resort, dengan kapasitas yang cukup besar dan kokoh serta mudah untuk dibersihkan. (Contoh sirkulasi untuk resort dengan 500 kamar).

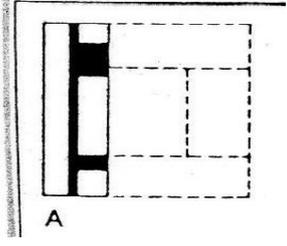
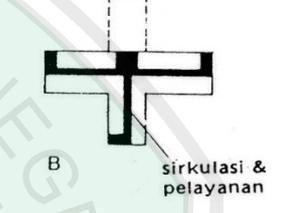
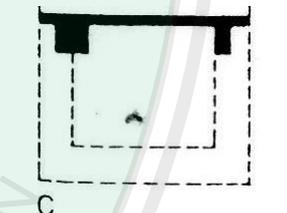
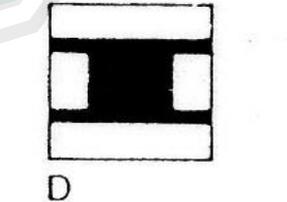


**Gambar 2.2 Sirkulasi vertikal**  
(Sumber: Neufert, 2012: 213)

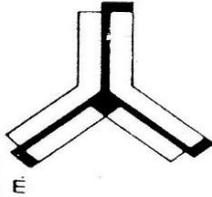
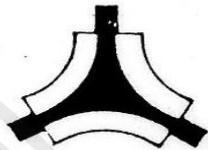
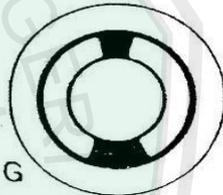
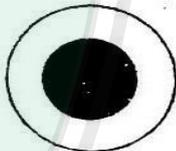
### 2.1.2.7 Bentuk Ruang Sirkulasi Pada Kamar-Kamar Tidur

Karena bentuk-bentuk kamar tidur merupakan bagian terbesar pembangunan suatu resort, maka kunci ekonomisasi perancangan sebagian besar terletak pada blok-blok di mana kamar tidur tersebut ditempatkan. Berikut Tabel 2.12 yang memungkinkan penataan blok-blok ekonomis:

**Tabel 2.12 Sirkulasi Pada Kamar-Kamar Tidur**

No	Keterangan	Gambar
1	<p>Bentuk blok ganda (A), memungkinkan untuk dikembangkan menurut bentuk L dan U. yang diterapkan terhadap lahan yang lapang dan membentuk taman di tengah; bentuk ini hanya memerlukan 2 daerah untuk tangga; dan bentuk ini memungkinkan penataan blok yang ekonomis.</p>	
2	<p>Bentuk blok-T (B), memungkinkan dibangunnya menyilang, cukup ekonomis meskipun membutuhkan 3 tangga.</p>	
3	<p>bentuk balok berderet tunggal (C), dapat juga dikembangkan ke bentuk L dan U di atas tanah yang lapang dan taman di tengah: bukan pemecahan yang ekonomis, walaupun bentuk pemecahan ini sering dipakai; bila digabungkan dengan bentuk pada (A) diperkirakan dapat memperkuat rancangan kondisi tapaknya; bila dikembangkan lebih jauh akan memperjelas bentuk taman yang ada di tengahnya dan dapat dipergunakan untuk memberikan kesan bentuk 'atrium.'</p>	
4	<p>Bentuk blok bujur-sangkar (D), dengan menyatukan sebuah sirkulasi vertikal pada blok tengah (<i>core</i>), baik untuk sirkulasi pelayanan, baik untuk sirkulasi tata-graha, dan sebagainya; bentuk ini cukup terpadu dan dapat diterapkan terhadap lahan yang sempit dan memungkinkan pengembangan bentuk menara bila diperlukan.</p>	

Dilanjutkan ke....

No	Keterangan	Gambar
5	Bentuk denah Y (E), membutuhkan 3 tempat tangga; strukturnya lebih rumit dibandingkan bentuk balok yang tegas; sistem struktur ini akan menyulitkan pembentukan ruang-ruang yang bersifat umum.	
6	Bentuk lengkung 3 sudut (F), sama dengan bentuk Y (E) walaupun untuk ruang sirkulasi lebih luas; lengkungan yang terjadi memungkinkan lebar kamar-kamar tidur untuk sisi dinding-dinding kamar mandi dapat lebih luas, juga untuk tempat pakaian.	
7	Bentuk melingkar (G), membutuhkan penyelesaian yang seksama untuk menghindari kejanggalan pengaturan kamar yang saling membelakangi maupun yang berhadapan; bentuk ini tidak memungkinkan perluasan.	
8	Bentuk melingkar dengan blok di tengah (H), hampir sama dengan (D), juga perlu penyelesaian yang seksama untuk ruang-ruang yang saling membelakangi. Lengkung cekung pada (G) dan (H) menyebabkan perletakkn kamar tidur pada sisi luar kamar mandi menyempit sehingga untuk kamar mandi tersebut terlihat kaku.	

(Sumber, Neufert, 2012: 213)

### 2.1.2.8 Vegetasi

Vegetasi pantai merupakan kelompok tumbuhan yang menempati daerah intertidal mulai dari daerah pasang surut hingga daerah di bagian dalam pulau atau daratan dimana masih terdapat pengaruh laut. Secara umum kelompok tumbuhan darat yang tumbuh di daerah intertidal atau daerah dekat laut yang memiliki salinitas cukup tinggi, dapat dibagi menjadi tiga (Noor et al, 1999):

### **A. Mangrove Sejati**

Mangrove sejati merupakan kelompok tumbuhan yang secara morfologis, anatomis dan fisiologis telah menyesuaikan diri untuk hidup di daerah sekitar pantai. Mangrove tumbuh pada substrat berpasir, berbatu dan terutama berlumpur. Ciri khas dari kelompok tumbuhan ini adalah adanya modifikasi akar yang sangat spesifik untuk mengatasi kekurangan oksigen, sebagai penopang pada substrat yang labil, memiliki kelenjar khusus untuk mengeluarkan kelebihan garam serta memiliki daun berkutikula tebal untuk mengurangi penguapan. Jenis tumbuhan ini didominasi oleh genera *Rhizophora*, *Avicenia*, *Brugueira*, *Sonneratia*.

### **B. Mangrove Ikutan (*Associated Mangrove*):**

Adalah kelompok tumbuhan yang ditemukan tumbuh bersama-sama dengan komunitas mangrove, tetapi tidak termasuk mangrove karena tumbuhan ini bersifat lebih kosmopolit dan memiliki kisaran toleransi yang besar terhadap perubahan faktor fisik lingkungan seperti suhu, salinitas dan substrat. Jenis tumbuhan yang tergolong mangrove ikutan misalnya: waru laut, pandan, ketapang, jeruju dan lain-lain.

### **C. Vegetasi Pantai Non Mangrove :**

Vegetasi pantai non mangrove umumnya banyak ditemukan pada daerah pantai dengan substrat yang didominasi oleh pasir. Kelompok tumbuhan ini dicirikan oleh adanya zonasi bentuk pertumbuhan (*habitus*) secara horizontal dari daerah intertidal ke arah darat yang terdiri dari: tumbuhan menjalar, semak, perdu dan

pohon. Semakin ke darat, keragaman jenis dan habitus pohon akan semakin besar. Jenis vegetasi pantai non mangrove umumnya terdiri dari: tapak kambing, rumput angin, santigi, ketapang, cemara laut dan kelapa. Tumbuhan ini membentuk zonasi yang khas. Di daerah pasang surut, vegetasi didominasi oleh tumbuhan perintis yang menjalar atau rumput-rumputan tertentu dan dikenal sebagai “*Formasi Pes-Caprae*”. Dinamakan demikian karena mengacu pada tumbuhan menjalar tapak kambing (*Ipomoea pes-caprae*) yang sangat dominan di daerah tersebut. Kelompok tumbuhan ini diikuti oleh kelompok tumbuhan semak dan perdu yang berukuran lebih besar dan berada di belakang vegetasi perintis (ke arah darat). Kelompok tumbuhan ini disebut “*formasi Barringtonia*” yang penanamannya juga mengacu pada salah satu jenis tumbuhan yang umum ditemukan di daerah ini. Adapun pengelompokan vegetasi berdasarkan fungsinya menurut Rustam Hakim dan Hardi Utomo dalam buku Arsitektur Lansekap (2004) pada Tabel 2.13.

**Tabel 2.13 Vegetasi dan Fungsinya**

No	Fungsi	Gambar
1	Tanaman peneduh, percabangan mendatar, daun lebat, tidak mudah rontok, 3 macam (pekat, sedang, transparan).	 <p data-bbox="970 1899 1145 1919">Pohon Ketapang</p>

Dilanjutkan ke.....

2	Tanaman pengarah, bentuk tiang lurus, tinggi, sedikit/ tidak bercabang, tajuk bagus, penuntun pandang, pengarah jalan, pemecah angin.	 <p>Bambu Manggong</p>
3	Tanaman penghias jalan, sifat musiman, karakter individual, kuat dan menarik, dapat soliter ataupun berkelompok.	 <p>pohon Kelapa</p>
5	Tanaman pengatap, massa daun lebat, percabangan mendatar, atap ruang luar, bisa dioleh dari tanaman menjalar di pergola.	 <p>Tanaman rambat</p>
6	Tanaman penutup tanah, melembutkan permukaan, membentuk bidang lantai pada ruang luar, pengendali suhu dan iklim.	 <p>Rumput pantai</p>

(Sumber: Rustam Hakim, Hardi Utomo, 2004)

#### **D. Vegetasi yang Terdapat di Tapak**

Pada lokasi tapak terdapat vegetasi bambu Manggong yang hampir 90% menyelimuti tapak untuk keterangan lebih lengkapnya mengenai bambu akan dijelaskan sebagai berikut:

Jenis-jenis Bambu yang terdapat di Indonesia diperkirakan sekitar 159 spesies dari total 1.250 jenis bambu yang terdapat di dunia. Bahkan sekitar 88 jenis bambu yang ada di Indonesia merupakan tanaman endemik. Bambu merupakan jenis rumput-rumputan yang dan beruas. Bambu merupakan anggota famili Poaceae yang terdiri atas 70 genus. Bambu termasuk jenis tanaman yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Beberapa jenis bambu mampu tumbuh hingga sepanjang 60 cm dalam sehari. Indonesia merupakan salah satu wilayah yang menjadi surga bagi jenis tanaman yang disebut juga sebagai buluh, aur, dan eru ini. Diperkirakan terdapat sedikitnya 159 jenis bambu di Indonesia yang 88 diantaranya merupakan spesies endemik Indonesia. (<http://alamendah.wordpress.com/2011/01/28/jenis-jenis-bambu-di-indonesia.htm>)

#### **2.2. Tema Perancangan**

*Regionalism* dalam arsitektur merupakan suatu gerakan yang menganjurkan penampilan bangunan merupakan hasil yang universal dengan pola kultural dan teknologi modern dengan akar, tatanilai nuansa tradisi yang masih dianut masyarakat setempat. Menurut Lim, William S.W/Tan, Hock Beng (1998) membagi *regionalism* menjadi 4 (empat) yaitu:

### **1. Menyegarkan kembali tradisi ( *Reinvigorating* ).**

Hal ini berlatar belakang bahwa logika konstruksi yang mana terlihat secara langsung pada arsitektur *traditional* secara perlahan tergantikan dengan evolusi dari teknologi material.

### **2. Mengkombinasikan tradisi lokal ( *Reinventing* ).**

*Reinventing tradition* merupakan proses pembentuk/ memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga terbentuk 'tradisi' baru yang berbeda.

### **3. Melanjutkan tradisi ( *Extending* ).**

Meskipun kita dituntut untuk menghormati sejarah masa lalu *akan tetapi masa lalu* yang melekat itu ada berbagai sisi dan dapat memberi pengertian yang berbeda pada berbagai orang. Sehingga pada tradisi dapat kelunturan yang mana dapat mempertinggi sensitifitas kita, interpretasi kita, sisi manakah yang kita perlukan demi masa kini dan masa depan.

### **4. Penginterpretasian kembali tradisi ( *Reinterpreting* ).**

Dalam hal ini tradisi diinterpretasi kembali dengan menggunakan idiom kontemporer, yang mana bentuk tradisional formal tidak dibuang melainkan ditransformasikan melalui jalan penyegaran kembali.

Pada pengkategorian *regionalism* penulis dalam perancangan resort mengambil tema *regionalism reinvigorating*. Penjabaran tema akan diperjelas oleh Hobsbawm dalam bukunya Lim, William S.W/Tan, Hock Beng (1998) "pemaknaan bagi

serangkaian kebiasaan, yang biasanya ditentukan oleh aturan yang sudah diterima sejak awal dan bersifat ritual atau simbolik. Yang bertujuan menanamkan nilai dan norma perilaku melalui kebiasaan, yang dengan sendirinya membentuk kontinuitas dengan masa lalu. Bahkan bilamana memungkinkan, hal ini akan membangun kontinuitas dengan sejarah masa lalu yang sesuai”.

Pengertian *reinvigorating* menurut para ahli yang tertulis di buku Lim, William S.W/Tan, Hock Beng (1998). Dapat disimpulkan *regionalism reinvigorating* merupakan kehadiran kembali suasana bersama dengan logika konstruksi dengan evolusi dari teknologi material, sehingga menimbulkan integrasi dan terbentuk arsitektur yang sesuai dengan zaman karena timbul keberubahan.

Integrasi keelokan dengan unsur universal menurut (Wismantara, 2008):

1. Dalam arsitektur terdapat tradisi dari unsur-unsur yang setempat dan telah demikian mengakar (keajegan), tetapi sekaligus ada sesuatu yang bertumbuh dan berkembang (perubahan).
2. Demi keberlangsungan eksistensinya, arsitektur berusaha untuk memoderenkan diri mengakrabi proses perubahan zaman, sekaligus berinteraksi dengan unsur-unsur yang pendatang, dengan tetap berpijak dengan akar yang setempat.

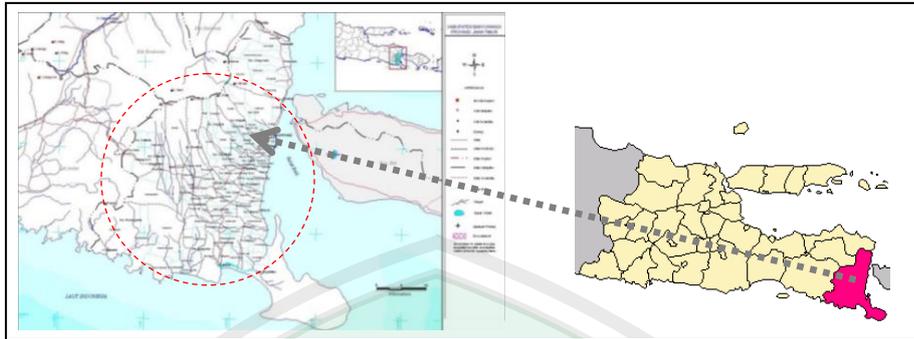
Arsitektur pada rumah tradisional juga sangat mengutamakan proses pembentukan yang mana sarannya lebih menekankan pada proses terbentuknya yang berdasarkan ritual agama dan kepercayaan. Wujud fisik berupa bentukan

dalam skala sekunder. Hal ini yang membedakan dengan arsitektur barat yang sasaran perencanaanya lebih ditekankan pada produk berupa wujud fisik dengan penalaran fungsi, konstruksi dan estetika (Rapoport, 1969). Bentuk rumah bukan hasil dari faktor fisik, tetapi merupakan faktor sosial budaya yang mana memiliki makna utama dan jauh dari sekedar pelindung. Konsep pembentukan rumah tradisional berkaitan dengan aspek kosmologis yang mana rumah adalah miniatur dari semesta.

Menurut Kartono (1999,) *reinvigorting* berarti ‘bentuk tetap dengan makna tetap’, Bentuk arsitekturalnya tetap mengadopsi bentuk lama meskipun dengan perubahan material dan makna lama. Ini dimungkinkan pada masyarakat yang masih homogen, kuat struktur sosialnya dan masih berpegang pada nilai norma sehingga nilai-nilai lokal masih dominan.

### **2.3 Arsitektur Osing.**

Orang Osing adalah masyarakat asli Banyuwangi. Mereka pengikut setia Kerajaan Blambangan sehingga mereka tetap bertahan di Banyuwangi setelah Blambangan jatuh akibat pengaruh kerajaan Islam pada abad ke-14. Walaupun demikian, tetap ada para pengikut lain yang migrasi ke Bali bersama pengikut Kerajaan Majapahit. Mereka mempertahankan nilai-nilai agama Hindu di Kerajaan Karang Asem.



**Gambar 2.3 Letak Kab Banyuwangi**

(Sumber: <http://desnantara-tamasya.blogspot.com/2011/07/peta-kabupaten-banyuwangi.html>)

Dulu masyarakat Osing menutup diri dengan dunia luar untuk mempertahankan agama Hindu di Blambangan. Namun ketika Belanda masuk pada abad ke-16, mereka memaksa orang Osing bekerja sama dengan orang luar. Pengaruh luar mulai masuk dan pada perkembangannya sebagian besar orang Osing lalu memeluk agama Islam. Bahkan banyak yang menikah dengan orang luar Osing dan menyebar ke berbagai daerah. Namun masyarakat Osing yang tetap bertahan, masih setia dengan adat istiadat Osing, meskipun agama Islam juga kuat di sana. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Osing](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Osing))

### 2.3.1 Demografi Dan Etnografi

**Prinsip masyarakat → “Lungguh, Gupuh, Suguh”**

*“ketika tamu datang, keluarga di dalam rumah pasti akan terburu-buru (segera) dan mencari-cari hidangan apa sekiranya yang bisa disajikan dan senang bilamana sang tamu duduk bercerita dan saling melempar pantun sindiran yang halus, semakin ramai suasana maka akan semakin menyenangkan*

*baik untuk tuan rumah maupun untuk tamunya*". Maksud keterangan ini menjelaskan sikap dan etika masyarakat Osing ketika didatangi tamunya yang telah dipersilahkan lungguh/ duduk, kemudian gupuh berarti terkesan tergopoh-gopoh. Setelah tamu dipersilahkan duduk, orang-orang Osing biasanya bersegera untuk menjamu tamu dengan apapun yang ada di dapur untuk dihidangkan. Dalam bahasa Osing menyajikan hidangan kepada tamu yang berarti suguh/ suguhan. Pantun sindiran merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat Osing kebiasaan ini tidak terkecuali walaupun terhadap tamunya. Pantun sindiran merupakan sebuah cara sebagai komunikasi/ interaksi sosial dan keakraban pada masyarakatnya. Bentuknya yaitu berupa kata-kata seperti misalnya *"byek arep nong enday kang, kari necis koyo lanceng byaen ak yoh"* artinya: wah mas rapi sekali, seperti anak muda saja.

Tabel 2.14 menunjukkan pengertian prinsip suku Osing yang dijelaskan dalam Bahasa Indonesia.

**Tabel 2.14 Prinsip Masyarakat Suku Osing**

No	Bahsa osing	Bahasa Indonesia
1.	<b>"Lungguh"</b>	Duduk/ mempersilahkan duduk
2.	<b>"Gupuh"</b>	Tergopoh-gopoh/ terburu-buru
3.	<b>"Suguh"</b>	suguhan/ hidangan

(Sumber: Andi Via Pangarsa, 2006: 117)

Selain prinsip masyarakatnya, terdapat pula budaya yang telah mengakar pada masyarakat Osing sebagai bentuk seni dan tradisi. Dapat dilihat pada Tabel 2.15.

**Tabel 2.15 Kesenian dan Budaya**

No	Kesenian Dan Budaya Osing	Jenis-Jenis
1.	<i>Kesenian tradisional Suku Osing</i>	<i>Gandrung, Seblang, Barong, Kuntulan, Janger</i>
2.	<i>Sistem Pernikahan</i>	<i>Angkat, Ngleboni, Nyolong</i>

(Sumber: Andi Via Pangarsa, 2006: 117)

Penjelasan lebih lanjut yang berkaitan dengan sistem pernikahan dalam Budaya Osing dapat dilihat pada Tabel 2.16.

**Tabel 2.16 Penjabaran Sistem Pernikahan**

No	Bahasa Osing	Bahasa Indonesia	Penjelasan
1.	<b>“Angkat”</b>	Angkat/ mengangkat	<i>mengjodohkan putra-putra dan putri-putri mereka seperti layaknya era sitinurbaya.</i>
2.	<b>“Ngleboni”</b>	Memasuki	<i>datang melamar kepada orang tua dengan syarat-syarat islami.</i>
3.	<b>“Nyolong”</b>	Mencuri/ menculik	<i>mempelai pria terlebih dahulu menculik mempelai wanita bilamana jalan pernikahan mereka tidak direstui oleh pihak keluarga.</i>

(Sumber: Andi Via Pangarsa, 2006: 117)

Untuk kelompok rumah biasanya berada dalam satu lingkungan lahan milik, dimana setiap pemilik rumah masih memiliki hubungan darah dengan keluarga batih yang pertama kali mendirikan rumah di lahan milik. Dan hanya berlaku

untuk satu kali keturunan saja, yaitu bapak-ibu dan anak-anak mereka beserta keluarga bilamana mereka telah menikah. (Andi via Pangarsa, 2006: 117-118)

### 2.3.2 Konsep Ruang dalam Rumah

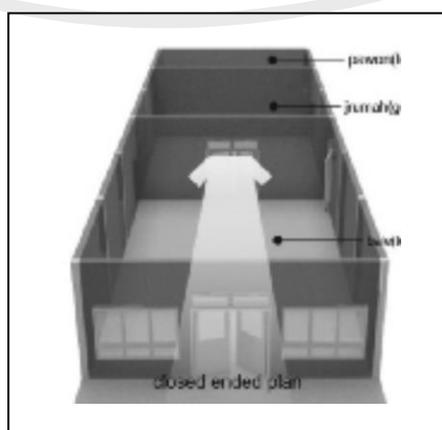
Sistem tata ruang “Bale, Jrumah, Pawon” Ada pada rumah tradisional.

Tabel 2.17 Penjabaran Sistem Tata Ruang

No.	Ruang	Penjabaran
1.	“Bale”	terletak di bagian depan rumah, bersifat publik sebagai area untuk menerima tamu, ruang keluarga dan tempat mengadakan acara-acara/ ritual keagamaan maupun adat seperti selamatan, kenduri dan kegiatan publik lainnya.
2.	“Jrumah”	yang berarti “ <i>jerone umah</i> ” (bagian dari rumah) adalah bagian yang sifatnya paling prihat karena tidak boleh dimasuki oleh siapapun kecuali penghuni rumahnya.
3.	“Pawon”	(dapur) dibagian belakang rumah.

(Sumber: Andi Via Pangarsa, 2006: 117-118)

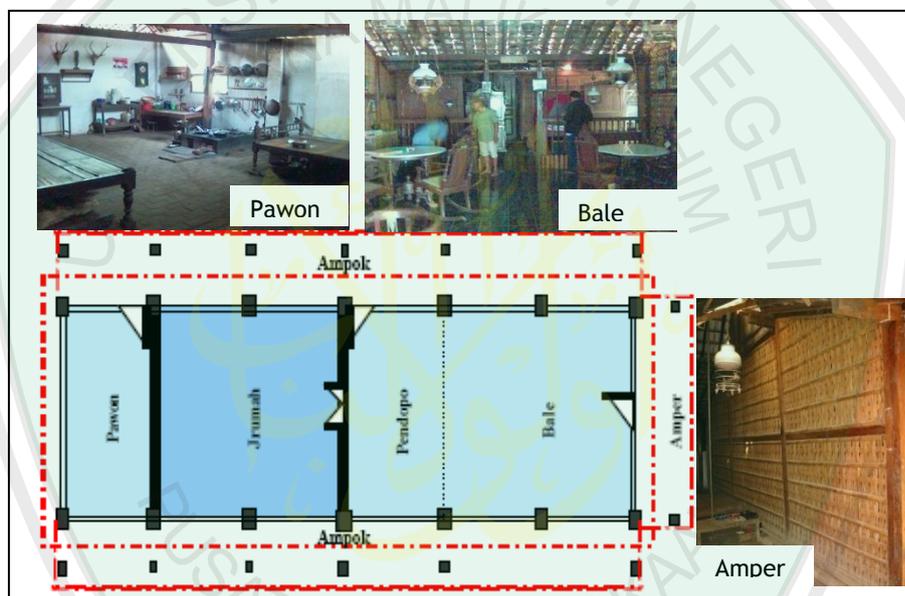
Keberadaan Bale, Jrumah, dan Pawon menunjukkan adanya tingkat-tingkat publik dan prihat. Organisasi ruang menganut prinsip *closed ended plan* Dapat dilihat dari contoh gambar tata ruang Osing pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4 Ruang pada rumah osing  
(Sumber: Setyabudi Via Ariystanto, 2011:1-8)

### 2.3.3 Bentuk-Bentuk Rumah Osing Dikenali Dari Bentuk

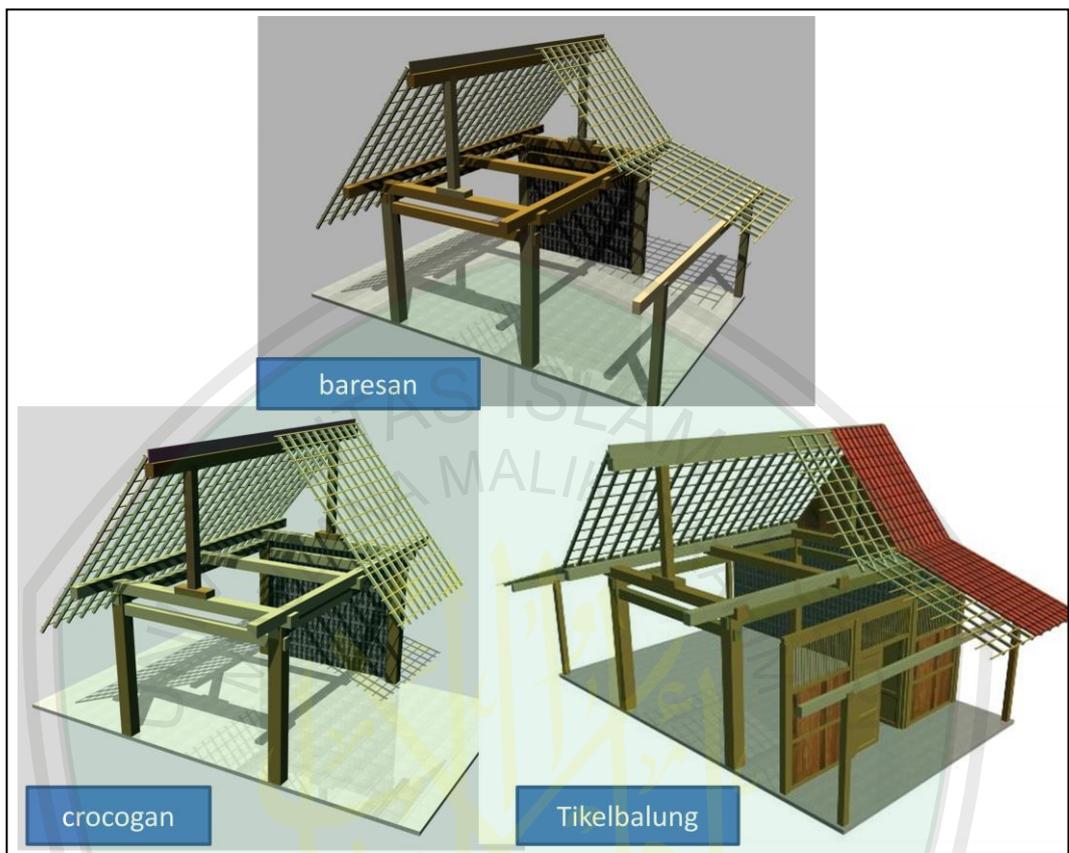
Konsep ruang dalam rumah Osing memperlihatkan adanya dualitas dan centralitas. Konsep dualitas membagi ruang atas zona atas ruang-ruang laki-laki perempuan; luar-dalam; gelap-terang; kiri-kanan; dan depan-belakang. Konsep centralitas memperlihatkan bahwa Jrumah merupakan pusat/ sentral dari rumah Osing. Dibawah ini merupakan penjelasan pada Gambar 2.5.



**Gambar 2.5 Ruang dalam rumah osing**  
(Sumber: Andi Via Pangarsa, 2006: 117)

Atap Osing terdiri dari 3 Tipe atap yaitu:

- Tikel balung (TB)—mirip rumah kampung pacul gowang—4 rab.
- Cerocogan (C)—mirip rumah Jawa tipe kampung—3 rab.
- Baresan (B)—mirip rumah Kampung Srotong—2 rab.



**Gambar 2.6 Tipe atap osing**  
 (Sumber: Andi Via Pangarsa, 2006: 119)

Material atap yang masih dijumpai pada masyarakat Osing seperti daun kelapa yang dikeringkan, tanah liat dan ijuk. Terlihat pada Gambar 2.7.



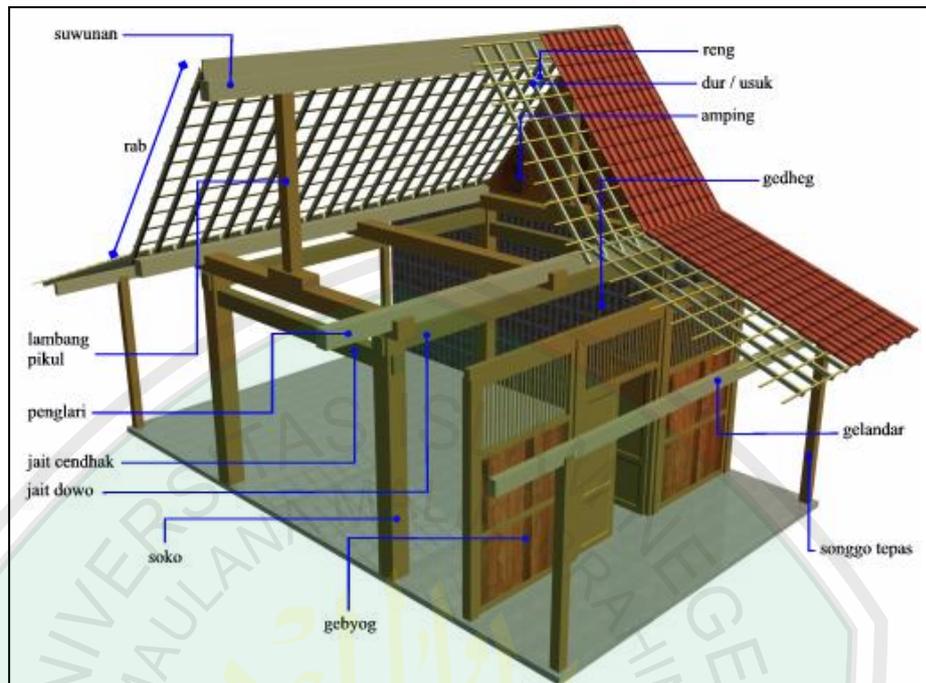
**Gambar 2.7 Material atap**  
 (Sumber: Setyabudi Via Ariystianto, 2011:1-8)

### 2.3.4 Makna di Balik Simbol Arsitektur

Berikut beberapa bagian rumah yang melambangkan kehidupan berumah tangga:

- Lambang pikul: adalah lambang laki-laki, kegagahan pemilik, sebagai suami, yang memiliki banyak beban dan tanggung jawab.
- Suwunan/ bubungan: adalah lambang si wanita, istri, yang dijunjung tinggi kedudukannya.
- Ander: juga lambang wanita yang seyogyanya bersegera menyambut suaminya sepulang mencari nafkah dengan senyum yang manis dan rasa sayang.
- Rab → Rabbi (baca: Rabbai): bila suami disenangkan dengan perlakuan dan senyum istri, maka istri disenangkan oleh usaha suami untuk memenuhi permintaanya.
- Amper/ teras: 'mrinio mamper' (bahasa Osing), membuka pintu lebar-lebar untuk kehadiran tamu dan tetangga.
- Soko/ ugar-ugar: adalah lambang pedoman yang sekiranya tidak bisa dirubah oleh orang lain. Laki-laki dan perempuan (suami dan istri) harus punya pendirian dan ilmu apa saja yang bisa membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. (Andi via Pangarsa, 2006: 119)

Penjelasan diatas dapat di lihat pada Gambar 2.8.

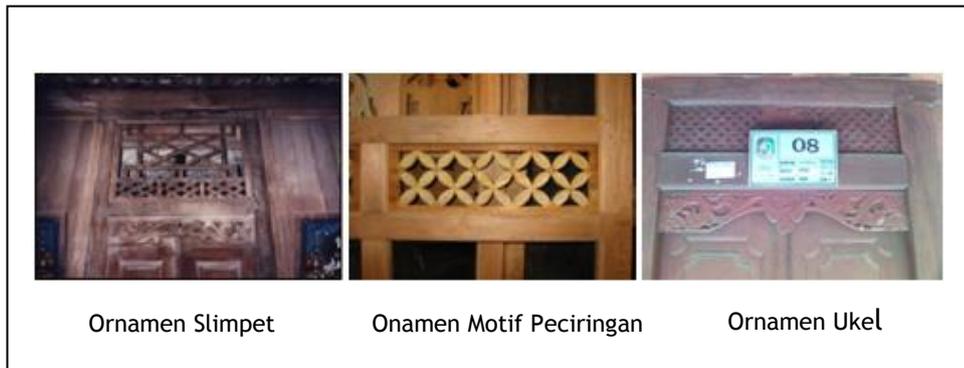


**Gambar 2.8 Rumah osing**  
(Sumber: Andi Via Pangarsa, 2006: 119)

### 2.3.5 Ornamen dan Ragam Hias

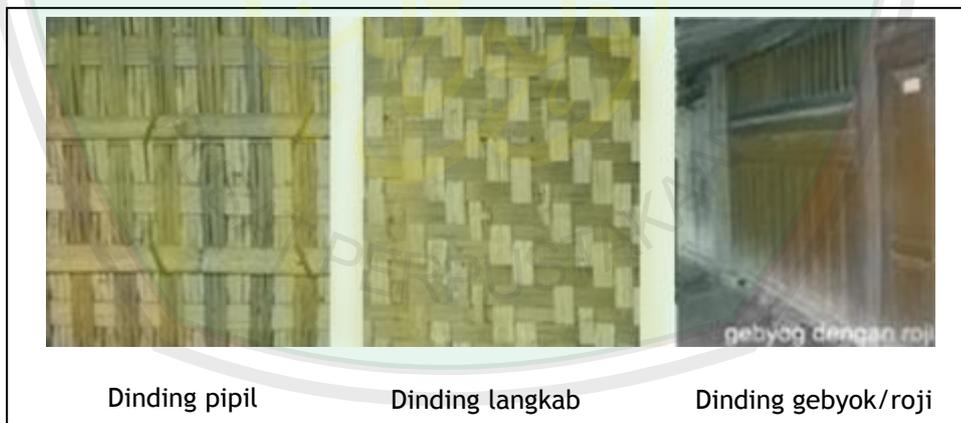
Secara umum rumah Osing tidak kaya ornamen/ ragam hias dan tidak setiap rumah memilikinya. Rumah osing yang memiliki ornamen biasanya menunjukkan status ekonomi pemiliknya lebih baik.

- Ornamen yang ada bersifat konstruktif dengan motif flora yang geometris. Ornamen dengan motif flora terdiri dari peciringan (bunga matahari), anggrek dan ukel (sulur-suluran) seperti pakis, anggrek atau kangkung. Motif geometris antara lain slimpet (swastika), sewek dan kawung.



**Gambar 2.9 Ornamen Osing**  
(Sumber: Andi Via Pangarsa, 2006: 120)

- Rumah masyarakat Osing masih menggunakan dinding gedhek. Selain dinding piphil, rumah Osing juga mengenal dinding langkab yang susunannya lebih rapat dari dinding piphil karena dipergunakan untuk area jrumah, dan gebyog yang umumnya diletakkan di depan *fasade* (gebyok rajian) atau di perbatasan antara jrumah dengan bale (gebyok besar). (Andi Via Pangarsa, 2006: 120)



**Gambar 2.10 Motif anyaman gedhek**  
(Sumber: Andi Via Pangarsa, 2006: 120)

## 2.4 Tinjauan Kajian Keislaman

Ayat yang Menjelaskan tentang Laut:

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Dari 6.236 ayat dalam Al-Qur'an sedikitnya terdapat 32 ayat yang menyebut kata "laut". Sedang kata "darat" terkandung dalam 13 ayat Al-Qur'an. Jika dijumlahkan, keduanya menjadi 45 ayat. Angka 32 sama dengan 71,11 persen dari 45. Sedang 13 itu identik dengan 28,22 persen dari 45. Berdasar ilmu hitungan sains, ternyata memang 71,11 persen bumi ini berupa lautan dan 28,88 persen berupa daratan (Djamil,2003).

Dari 32 ayat yang membicarakan tentang laut dalam berbagai dimensinya; ada sebagai metafor keluasan ilmu-Nya, ada yang menunjukkan kewilayahan dalam aktivitas dan tempat yang penuh resiko bagi yang ada di dalamnya kecuali dengan penguasaan dari Allah Swt. Dan beberapa ayat yang secara khusus mengisyaratkan untuk pemanfaatannya, demi kemakmuran penduduk negeri.

( <http://www.ekuator.com>)

Sebagaimana firman Allah SWT dibawah ini:

*Artinya:* Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu

Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarakan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al Baqarah/2: 164).

Pada ayat 14 surat an Nahl: adalah betapa sangat indahny a pemandangan di permukaan laut dengan kapal-kapal yang berlayar di atasnya. Kemudian untuk kelanjutan ayat ini Dia mengungkapk an bahwa adalah merupakan kebutuhan yang dharuriy; seperti ikan-ikan yang ada di dalamnya, dan barang tambang yang dikandung bagi kebutuhan ummat manusia. (Sayyid Quthb, 2000:168 juz 7).

Ayat 66 surat al Isra'; dijelaskan adalah merupakan keagungan Allah dalam menundukkan kapal-kapal di tengah dashyatnya samudara. (Sayyid Quthb,2000:274 juz 7).

Surat Ruum ayat 46 dikatakan bahwa kegunaan laut adalah untuk perdagangan dan perjalanan (transportasi). (Sayyid Quthb, 2000:274 juz 9).

Pada ayat 12 surat Fatir, disebutkan proses terjadinya mutiara, pemanfaatan laut sebagai jalur perdanganan dan perjalanan, pemanfaatan ikan-ikan yang segar bagi manusia, perhiasan dan menggunakan air serta kapal-kapal berat.

Bisa penulis katakan bahwa penafsiran klasik akan lebih condong pada ketauhidan; dengan mengusung tema kekuasaan dan rahmat Tuhan bagi manusia. Sebab karena kekuasaan-Nya lah semua bisa dimanfaatkan bagi manusia.

## 2.5 Gambaran Umum Lokasi Perancangan

Untuk menuju Pantai Plengkung dapat melalui jalur laut melalui pulau Bali dan jalur darat dengan menerobos lebatnya TNAP. Perjalanan darat membutuhkan 2-3 jam dari Kota Banyuwangi untuk sampai di gerbang pertama TNAP yang berada di Kecamatan Tegaldlimo (Pos. Rowo Bendo), Pantai Plengkung berada pada S:08° 43' 57,1" dan E:114° 20' 56,5". Sampai di gerbang Pantai Plengkung, perjalanan pun disambung dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih 300 meter menuju tapak. Di titik pemberhentian itu ada papan kayu penunjuk lokasi resort, seperti *Joyo's Camp* atau *Boby's Camp*. Titik lokasi pantai yang akan dirancang untuk bangunan resort tepatnya, berada pada ujung sebelah selatan dari pada berdirinya camp yang bernama *Boby's Camp*. Dasar pantai Plengkung, menurut Suharto, kepala Resort Rowo Bendo, TNAP, berbentuk landai. Palung hanya ditemukan di sisi barat yang pernah menjadi lokasi pendaratan kapal. Posisi ini membuat Plengkung nyaman sebagai tempat *surfing* dan Semua resort di Plengkung memanfaatkan kesunyian hutan. Vegetasi hutan hujan tropis memberi warna perjalanan ke Pantai Plengkung. Di sini berjejer tumbuhan endemik Alas Purwo. Sebutlah misalnya, sawo kecil (*Manilkara kauki*), bambu manggong (*Gigantochloa manggong*), dan bambu gesing (*Bambusa spinosa*). Di sepanjang perjalanan juga bisa ditemukan tumbuhan seperti nyamplung (*Calophyllum*

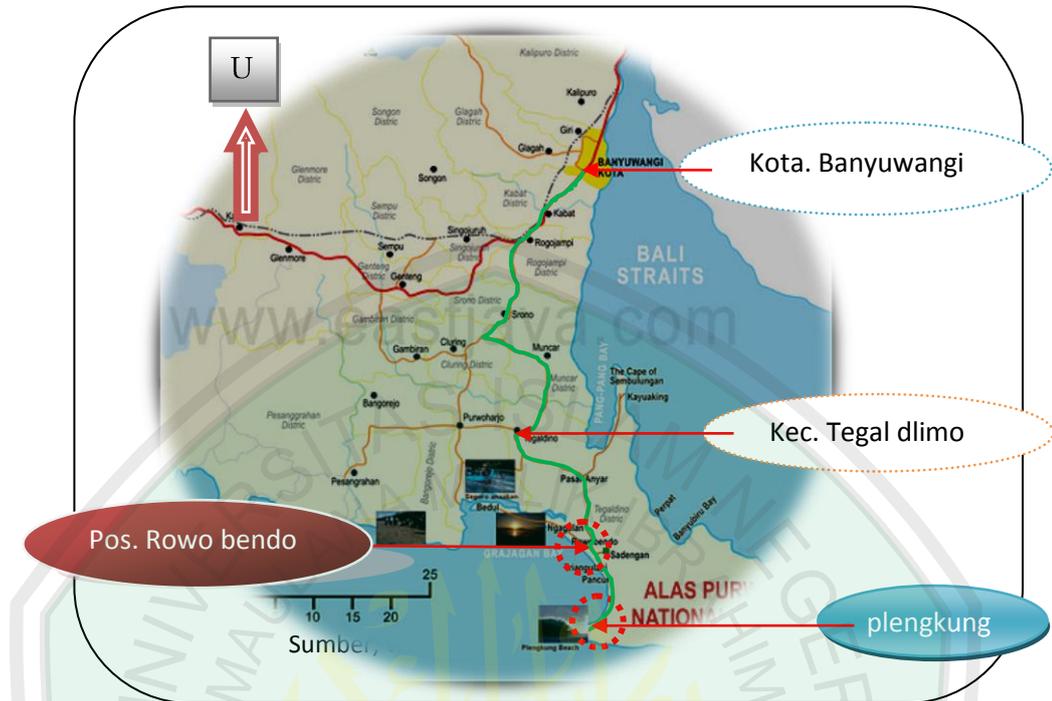
*inophyllum*), keben (*Barringtonia asiatica*), ketapang (*Terminalia cattapa*), kepuh (*Sterculia foetida*), dan berbagai jenis bambu. (Hasil survey, 18-2-2012)

Keterangan lokasi perancangan resort dapat dilihat pada Gambar 2.11.



**Gambar 2.11 Lokasi tapak**  
(Sumber: Hasil Survey, 18-2-2012)

Lokasi tapak pada Gambar berada 300 meter sebelah selatan dari *Boby's Camp*, terdapat pepohonan bambu gasing lebat dan karang yang berderet seperti *sea wall* setinggi 1-3 meter. Sebelum air pasang biasanya terlihat rumput laut dan binatang-binatang kecil, ombak sebelum pasang berada 100 meter dari titik pasang tertinggi. Sehingga membentuk daratan sementara, lihat pada Gambar 2.12.



**Gambar 2.12 Lokasi tapak dari kota Banyuwangi**  
(Sumber: Hasil Survey, 18-2-2012)

**Keterangan:**

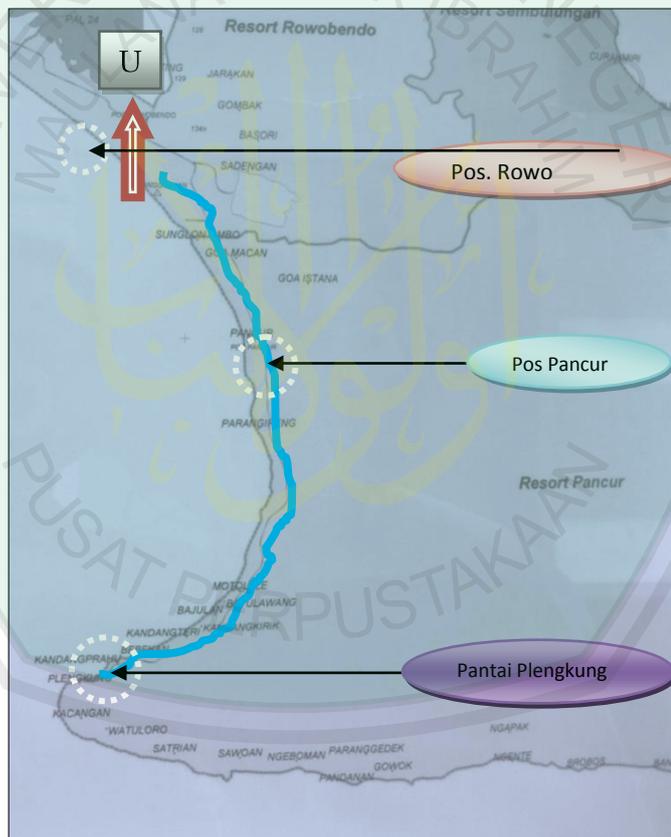
— Jalur hijau menunjukkan alur lokasi pantai plengkung dari Kota Banyuwangi.

○ Lingkaran putus-putus menunjukkan Pos Rowo Bendo Hingga Plengkung.

Di bawah ini terdapat penjelasan dengan gambar dari Pos Rowo Bendo hingga Plengkung, dapat dilihat pada Gambar 2.13.



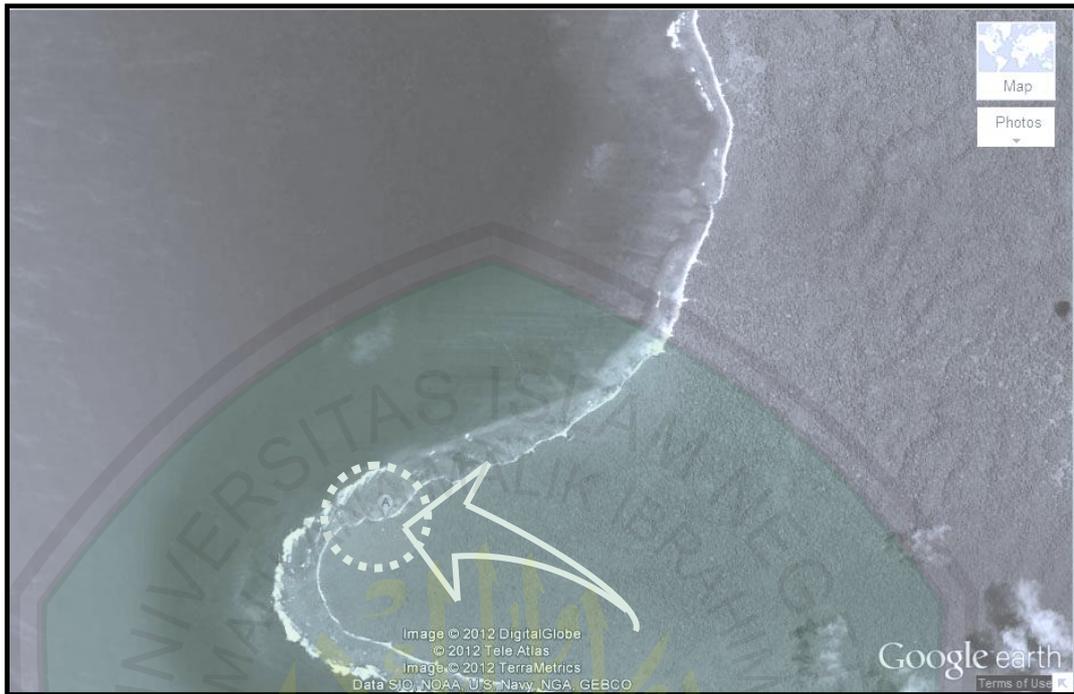
**Gambar 2.13 Pos Rowo Bendo dan Pos Pancur**  
(Sumber: Hasil Survei, 18-2-2012)



**Gambar 2.14 Jalur ke tapak**  
(Sumber: Foto Polhut Rowo Bendo, 18-2-2012)

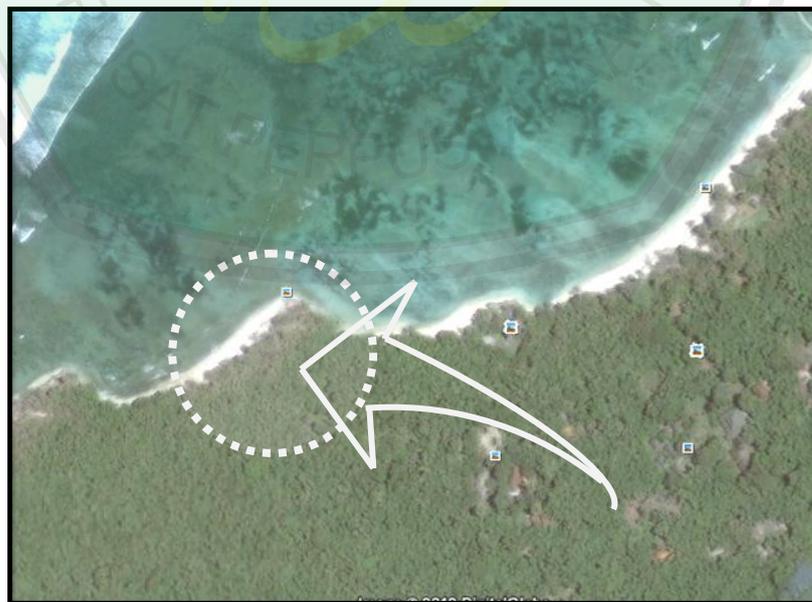
Gambar 2.15 menampilkan dari udara tentang semenanjung TNAP Alas

Purwo yang memangku teluk Plengkung.



**Gambar 2.15 Lokasi tapak**  
(Sumber: Google Earth.com, 2012)

Gambar 2.16 memper jelas mengenai lokasi rancangan resort di teluk Plengkung.



**Gambar 2.16 Lokasi tapak**  
(Sumber: Google Earth.com, 2012)

Gambar 2.17 site plan tapak yang akan dirancang.



**Gambar 2.17 Site plan**  
Sumber, (Google Earth.com, 2012)



**Gambar 2.18 Peta garis**  
Sumber: Google Sketchup, 2012)

Di sekitar Pantai Plengkung juga terdapat objek wisata lain yang menarik, terutama bagi mereka yang senang bertualang, yaitu Taman Nasional Alas Purwo. Taman Nasional Alas Purwo yang “memangku” Pantai Plengkung ini merupakan suatu kawasan ekosistem hutan tropis dataran rendah dengan vegetasi hutan pantai dan mangrove. Topografinya bergelombang sampai datar, dan yang paling tinggi adalah puncak Gunung Linggar Manis (322 meter). Selain Plengkung, di kawasan

Alas Purwo itu juga terdapat Pantai Trianggulasi dan Pancur. Dari kedua pantai itu juga bisa disaksikan panorama indah terbenamnya Matahari. (<http://www.trackpacking.com/destinations/g-land-plengkung.html>)

## **2.5 Studi Banding**

### **2.5.1 Studi Banding Tema**

Studi Banding Tema Regionalisme Tinjauan terhadap objek maupun tema sejenis, bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal dari objek yang akan dirancang. Pendekatan untuk meninjau objek studi. Adapun profil dari objek yang akan ditinjau adalah sebagai berikut,

Nama objek : Peziarahan Sendangsono

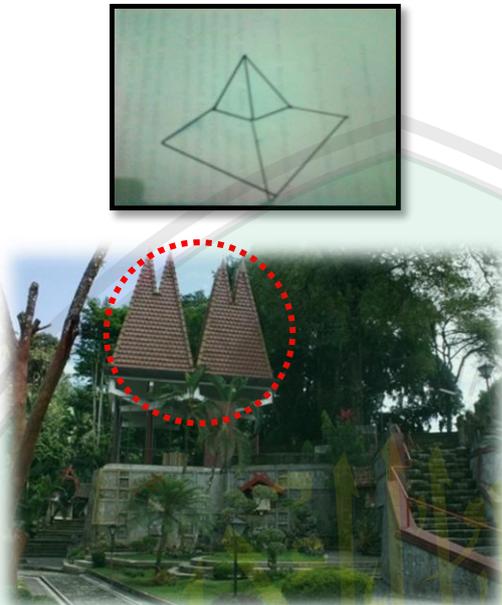
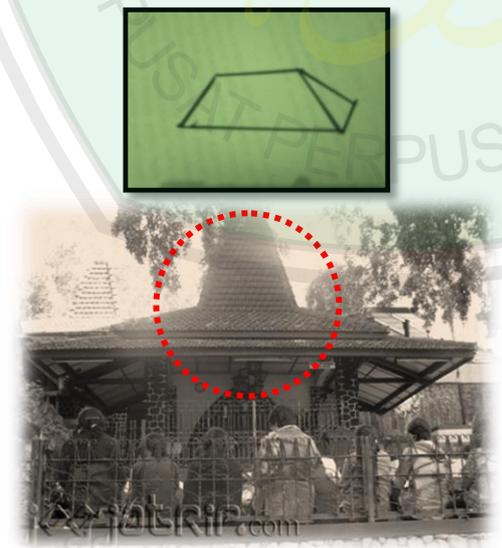
Lokasi : Kulonprogo, Jogja

Tahun berdiri : 1991.

Karakter bangunan : Tata Massa

Peziarahan Sendangsono dapat digolongkan sebagai Wisata Taman Religi dengan tema regional. Penggolongan tersebut didasarkan pada aktifitas kegiatan dan penerapan corak kenusantaraan pada bangunannya. Bangunan pada peziarahan Sendangsono dikategorikan sebagai Wisata Religi karena memuat unsur religius dalam perancangannya. Kompleks peziarahan Sendangsono yang menerapkan unsur arsitektur lokal, yang dapat dilihat pada Tabel 2.18.

**Tabel 2.18 Studi Banding Tema**

No.	Gambar	Keterangan
1.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 1 Kapel</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Atap Kapel Para murid nabi isa bergaya Arsitektur Jawa (beratap Brunjung).</li> <li>• Tiga atap kapel memiliki dua belas puncak (simbol dua belas murid nabi isa).</li> <li>• Sudut kemiringan atap lebih curam, (mengacu pada ikon atap Gereja Katedral dalam tradisi Barat).</li> </ul>
2.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 2 Atap joglo</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur kanonikikonoklastik Katolik (busur lancip, replika patung Kristus yang disalib).</li> <li>• Atap Joglo kemiringan curam (=representasi gaya Gothik dalam tradisi “Katolik Barat”).</li> <li>• Perpaduan masing-masing unsur (tempelan), dimana keduanya masih tetap memperlihatkan referensinya masing-masing.</li> </ul>

Dilanjutkan ke.....

No.	Gambar	Keterangan
3.	 <p data-bbox="485 801 823 860"><b>Gambar 3 Kapel</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<ul data-bbox="943 340 1276 676" style="list-style-type: none"> <li>• Kedua sisi Kapel yang tak ber dinding, memasukkan unsur ruang luar ke dalam.</li> <li>• Dua dinding dari bahan kaca menunjukkan kehadiran kapel bersama alam (dari dalam kapel tetap bisa melihat lingkungan sekitar tanpa hambatan visual).</li> </ul>
4.	 <p data-bbox="485 1258 823 1326"><b>Gambar 4 Tangga Kapel</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<ul data-bbox="943 869 1276 1169" style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan alamiah dihadirkan bersama Arsitektur.</li> <li>• Tiga bangunan Kapel terpisah yang bercitra vertikal (lingga) diikat oleh massa pelataran berundak yang “menjulang” secara horisontal (yoni).</li> </ul>
5.	 <p data-bbox="485 1751 823 1850"><b>Gambar 5 Gereja</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<ul data-bbox="943 1339 1276 1765" style="list-style-type: none"> <li>• Penghadiran dinding batu alam pada sisi Kapel memasukkan unsur alam dari luar ke dalam.</li> <li>• beberapa celah bias cahaya pada sekeliling menghasilkan pencahayaan yang alami.</li> <li>• Perpaduan warna colkat tua dan coklat muda menimbulkan kesan selaras mengikuti alam. Menciptakan keserasian dengan lingkungan.</li> </ul>

Dilanjutkan ke.....

No.	Gambar	Keterangan
6.	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 6 Gasebo</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapel tetap menunjukkan kehadirannya bersama alam.</li> <li>• Dari atap bangunan yang diekstensi, terjadilah ruangan gazebo.</li> <li>• Keberadaan struktur atap berbentuk “A” yang menerus ke tanah digabungkan dengan geladak sebagai lantai, menghadirkan kolong atap.</li> </ul>

(Sumber: Hasil Analisis, 2012)

Kelebihan peziarahan Sendangsono adalah sebagai berikut:

- 1) Hybrridasi pada bangunan, dilakukan dengan kehadiran kembali nuansa yang telah ada pada Rumah Jawa.
- 2) Lokasi peziarahan Sendangsono yang berada di tengah permukiman masyarakat, mendukung terjadinya proses interaksi antara kapel dengan masyarakat.
- 3) Kenusantaraan pada tampilan fisik yang membaaur dengan bangunan sekitar.
- 4) Adanya jarak antar bangunan, membantu proses pertukaran udara pada massa bangunan.

Integrasi nilai-nilai lokal regionl dari bangunan Pada studi banding kompleks peziarahan Sendangsongo melalui penerapannya, yang dapat diambil untuk seminar tugas akhir adalah sebagai berikut:

- 1) Lokalitas pada penerapan konsep pribumisasi diambil unsur arsitektur lokal dan pendatang sebagai wujud pribumisasi perancangan.
- 2) Mengintegrasikan dari unsur-unsur arsitektur ragawi pada objek Peziarah Sendangsono dengan unsur lokal.

### **2.5.2 Studi Banding Objek dan Tema**

Dalam studi banding objek dan tema berdasarkan fungsi dan tujuannya yaitu, sebagai tambahan referensi dan pengetahuan tentang sistem akomodasi terkait dengan resort hotel. Sekaligus keterkaitan bentuk maupun wujud suatu objek kajian dengan tema yang akan diambil untuk digunakan sebagai landasan perancangan. Studi banding objek dan tema ini dilakukan pada dua penginapan yang berbeda yaitu, Ayodya Resort Nusa Dua Bali dan Ubud hotel Malang. Untuk penjelasan lebih lengkapnya akan dijelaskan di bawah ini.

#### **2.5.2.1 Ayodya Resort Nusa Dua Bali**

Hilton International Hotel (ayodya resort) yang berada di daerah Nusa Dua, sebelah selatan pulau Bali, berdiri pada bukit peninsula dan merupakan kawasan Bali yang paling berkembang oleh turis. Daratan yang indah, pasir putih, dan pemandangan Gunung Agung, serta koral dari Samudra Indonesia, menjadi keunggulan tersendiri dari kawasan Nusa Dua. Bali Hilton international hotel

memiliki luas sebesar 11,5 hektar, dan tepat berseberangan dengan Bali golf and *country club*. Tepatnya di jalan Pantai Mengiat, PO. Box 46, Nusa Dua (80363), Bali. Bali Hilton International Hotel berjarak 12 km dari bandara Ngurah Rai international airport yang dapat ditempuh dengan 15 menit dengan menggunakan mobil. Dan berjarak 30 km dari pusat kota, atau 35 menit menggunakan mobil. Lokasi Ayodya resort hotel dapat dilihat pada Gambar 2.19.



**Gambar 2.19 Lokasi ayodya resort**

(Sumber: <http://balirc.com/berita-bali/peta-wisata-nusa-dua.php&doc.id>)

Konsep Ayodya Resort Bali adalah menyediakan pengalaman bagi para tamu untuk menjalani kehidupan layaknya orang Bali yang tidak pernah ditemukan di negara asalnya. Konsep ini diwujudkan dengan memberikan atraksi seni dan budaya Bali yang sangat beragam itu melalui semua pelayanan kepada para tamu yang bertema Bali, serta semua bentuk fasilitas hotel yang meliputi lobi berukuran besar dan luas dengan ciri khas arsitektur Bali yang bertema cerita Ramayana, kolam renang yang berukuran besar, beberapa ruangan pertemuan

berukuran besar, lapangan *tennis indoor*, pusat kebugaran dan spa, saran olah raga air dan berbagai fasilitas lainnya.



**Gambar 2.20 Sirkulasi dan aksesibilitas**

(Sumber: [http://www.sinisini.com/hotel/indonesia/bali/ayodya\\_resort/index.htm](http://www.sinisini.com/hotel/indonesia/bali/ayodya_resort/index.htm))

Fasilitas Kamar Ayodya Resort memiliki 600 kamar untuk disewakan kepada tamu, yang terdiri dari beberapa tipe yaitu:

1. *Deluxe Room*: Kamar seluas 48 meter persegi yang merupakan kamar standar dari Ayodya Resort Bali dengan pilihan *garden view* atau *ocean view*.
2. *Grande Room*: Kamar seluas 56 meter persegi.
3. *Ayodya Honey moon*: Kamar seluas 56 atau 79 meter persegi dengan *four poster bed*, dua buah *day bed*.
4. *Ayodya Suite*: Ayodya suite memiliki beberapa tipe kamar dengan fasilitas yang berbeda- beda, antara lain:
  - *Mandavi Suite*
  - *Bharata Suite*

- Rama Shinta Suite
- Kausalya Suite
- Dasaratha Suite

5. Ayodya Palace Room: Kamar seluas 56 meter persegi dengan fasilitas mewah dengan pilihan *garden view* atau *ocean view*.

Ayodya Palace, merupakan produk baru yang telah direncanakan dalam dua tahun sebelum proses *re-branding* dilakukan. Ayodya Palace merupakan produk modern yang ditujukan bagi para *honey mooners*, serta para eksekutif maupun pejabat pemerintahan yang mengutamakan dan peduli pada nilai eksklusifitas.

Ayodya Palace Tamu diijinkan untuk bersantai di Ayodya Palace Lounge dengan berbagai fasilitas yaitu:

- a. Kolam renang khusus tamu Ayodya Palace
- b. Ayodya Spa khusus tamu Ayodya Palace
- c. Shuttle Service dari lobi Ayodya Palace menuju lobi utama dan sebaliknya
- d. Mendapat pelayanan Ayodya Palace Butler

Setiap kamar di Ayodya Resort Bali memiliki fasilitas yang berbeda-beda menurut tipe kamar masing masing. Ada beberapa fasilitas yang terdapat di semua kamar, yaitu:

- a. Kamar mandi dengan *bathtub* dan shower
- b. mini bar
- c. beranda

Fasilitas Hotel Lainnya:

Ayodya Resort Bali memiliki fasilitas-fasilitas lainnya yang ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan tamu, antara lain:

1. *Guest Service Facilities: Guest Service Facilities* Ayodya Resort Bali, Beberapa hal di bawah ini merupakan fasilitas yang disediakan untuk dapat menunjang kegiatan tamu, yaitu:

- *In-house guest clinic*
- *House Doctor on Call*
- *Dentist on call*
- *Disable rooms*
- *Wheelchairs*
- *Concierge*
- *Packing Service*
- *Non-smoking rooms*
- *Limousine and Car Rental*
- *Mail & Postages Facilities*
- *Shopping arcades*
- *Luggage Store Room*
- *Safety Deposit Box*
- *Pillow (non-allergic)*
- *24 hour Room Service*

2. *Business Centre*: Memiliki fasilitas lengkap antara lain faksimili, printer, jasa sekretaris, fotokopi, komputer. Dan yang terakhir adalah penambahan yang

dilakukan pasca rebranding yaitu adanya fasilitas interpreter, untuk masalah komunikasi dan bahasa asing.

3. *Meetings and Function Room*: Mempunyai total 13 ruangan baik untuk rapat maupun *function*. Yang membedakan adalah kapasitas tamu yang dapat ditampung. Total keseluruhan tamu yang dapat ditampung adalah sebesar 2500 orang.

4. *House keeping and Laundry*: Berbagai layanan diberikan seperti *regular laundry, dry cleaning, express laundry, dan pressing*.

5. *Recreation Facilities* : Meliputi kegiatan olah raga dan *leisure* bagi tamu antara lain:

- *Outdoor Swimming Pool*
- *Indoor tennis court*
- *Squash court*
- *18-hole golf course, adjacent to hotel*
- *Fitness center: gym, aerobics, sauna, dan whirl pool*
- *The Spa dengan paket-paket massage, body treatment. Dalam sebuah taman dengan 4 treatment suites dan 7 treatment rooms.*
- *Jogging track dan 300 meter of beachfront.*
- *Waters ports seperti: surfing, snorkeling, wind surfing, water skiing, diving.*
- *Mini golf.*

6. *Guest Shop*: Menyediakan berbagai kebutuhan para tamu, seperti *Hilton souvenir shop & drugstore, arts & handicraft shops, travel agencies, hairdresser & beauty salon, apparel and boutiques, shopping arcade, spa shop.*

7. Food and Beverage Facilities: Meliputi berbagai macam restoran yang menawarkan aneka ragam hidangan nasional maupun internasional.

Nilai nilai arsitektural Bali yang terdapat pada bangunan Ayodya Resort yaitu:

*Tri Angga* adalah salah satu bagian dari *Tri Hita Karana*, (Atma, Angga dan Khaya). *Tri Angga* merupakan sistem pembagian zona atau area dalam perencanaan arsitektur tradisional Bali.

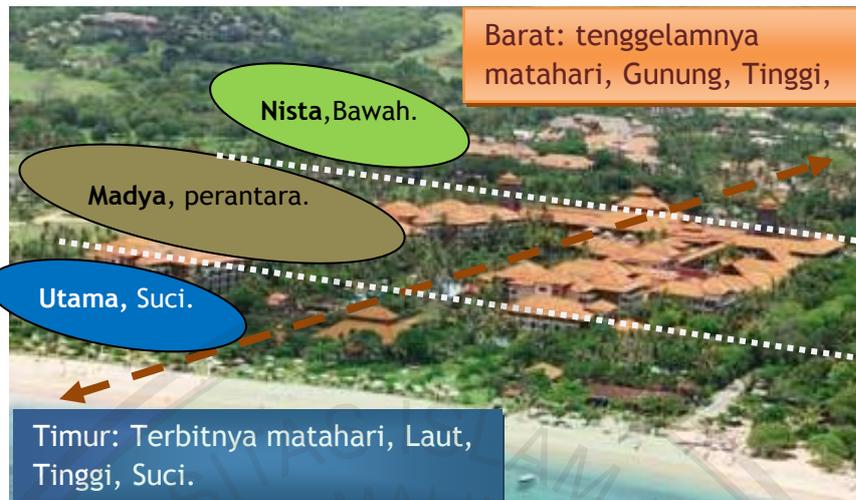
1. **Utama**, bagian yang diposisikan pada kedudukan yang paling tinggi, kepala.
2. **Madya**, bagian yang terletak di tengah, badan.
3. **Nista**, bagian yang terletak di bagian bawah, kotor, rendah, kaki.

Orientasi Kosmologi/ Sanga Mandala

Sanga Mandala merupakan acuan mutlak dalam arsitektur tradisional Bali, dimana Sanga Mandala tersusun dari tiga buah sumbu yaitu:

1. Sumbu Tri Loka: Bhur, Bhwah, Swah; (litosfer, hidrosfer, atmosfer).
2. Sumbu ritual: Kangin (terbitnya Matahari) dan Kauh (terbenamnya Matahari).
3. Sumbu natural: Gunung dan Laut.

([http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur\\_Bali.html](http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Bali.html))



**Gambar 2.21** Herarki massa bangunan

(Sumber: [http://www.sinisini.com/hotel/indonesia/bali/ayodya\\_resort/index.htm](http://www.sinisini.com/hotel/indonesia/bali/ayodya_resort/index.htm))

Mengamati hunian traditional Bali, sangat berbeda pada hunian pada umumnya. Hunian tunggal traditional Bali, terdiri dari beberapa bagian massa yang dikelilingi ruang terbuka. Gugusan masa tersebut dilingkupi oleh sebuah tembok/dinding keliling. Dinding pagar inilah yang membatasi alam yang tidak terhingga menjadi suatu ruang yang oleh Yosinobu Asihara disebut sebagai ruang luar. Jadi halaman di dalam pada rumah masyarakat Bali adalah sebuah ruang luar. Konsep pagar keliling dengan massa di dalamnya memperlihatkan kemiripan antara konsep Bali dengan konsep ruang luar di Jepang. Konsep pagar keliling yang tidak terlalu tinggi ini juga sering digunakan sebagai usaha untuk meminjam unsur alam ke dalam bangunan. Dapat dilihat pada Gambar 2.22. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur\\_Bali](http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Bali))



**Gambar 2.22 Konsep ruang luar**

(Sumber: [http://www.sinisini.com/hotel/indonesia/bali/ayodya\\_resort/index.htm](http://www.sinisini.com/hotel/indonesia/bali/ayodya_resort/index.htm))

Kepercayaan masyarakat Hindu Bali, bangunan memiliki jiwa bhuana agung (alam makrokosmos) sedangkan manusia yang menepati bangunan adalah bagian dari buana alit (mikrokosmos). Antara manusia dan bangunan yang ditempati harus harmonis, agar bisa mendapatkan keseimbangan anantara kedua alam tersebut. Karena itu, membuat bangunan harus sesuai dengan tata cara yang ditulis dalam sastra Asta Bhumi dan Atas Kosala-kosali sebagai fengsui Hindu Bali. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur\\_Bali](http://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Bali))

Arsitektur lokal memiliki ciri yang berbeda dalam segi wujud dan tampilanya sehingga membentuk kekhasan. Seperti halnya arsitektur Bali sebagai bagian dari khasanah arsitektur Nusantara memberi warna yang berbeda pula dalam kehadiranya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 2.19.

**Tabel 2.19 Karakteristik dan Corak Arsitektur Bali**

Gambar	Tema	Objek
 <p data-bbox="395 745 655 775">Gambar, Di Luar Kamar</p>	<p data-bbox="746 376 1027 770">-Pada desain arsitekturnya memakai corak arsitektur Bali. dalam kehadiran suasana, terdapat pada bata merah sebagai dinding dan ukiran khas yang terdiri dari gambar wujud leak dan tumbuhan-tumbuhan.</p>	<p data-bbox="1059 376 1337 725">-Bahan kayu, alang-alang, dan Batu alam mendominasi pada aksesoris berwarna natural; (coklat, abu-abu) dan warna hitam mempertegas kesan <i>elegant</i> sehingga menimbulkan kesan</p>
 <p data-bbox="395 1126 655 1155">Gambar, Dalam Kamar</p>	<p data-bbox="746 797 1027 1093">-kehadiran ruang luar ke dalam dicapai dengan bukaan yang lebar mengarah ke taman atau pantai, adanya kolam renang dan ruang makan mirip gazebo/ pondok.</p>	<p data-bbox="1059 797 1337 869">mewah pada ruang-ruang <i>Ayodya suite room</i>.</p>

(Sumber: [http://www.tripadvisor.co.id/Ayodya\\_Nusa\\_Dua\\_Peninsula\\_Bali.html](http://www.tripadvisor.co.id/Ayodya_Nusa_Dua_Peninsula_Bali.html))

### 2.6.2.2 Hotel Ubud Malang

Hotel Ubud ini berada di kota Malang Jawa Timur, tepatnya di Jalan Bandung Sigura-gura Barat No.6 Malang. Hotel yang memiliki 40 kamar ini merupakan hotel yang menghadirkan suasana tradisional arsitektur Bali, dengan orientasi view yang mengarah ke sungai Metro anak sungai Brantas. Terletak hadir bersama panorama sungai dan susunan massa bangunan mengikuti bentuk kountur hotel ini terkesan nyaman dan asri, tidak jarang didengar alunan musik tradisional sebagai penambahan suasana Bali yang dihadirkan oleh Ubud Hotel. Untuk

penjelasan terkait dengan tema maupun objek di Ubud Hotel Malang, dapat dilihat pada Tabel 2.20.

**Tabel 2.20 Studi Banding Objek dan Tema**

No	Gambar	Tema	Objek
1.	 <p><b>Gambar 1 Entrance ubud hotel</b> Sumber: (Hasil Analisis, 2012)</p>	<p>-Dalam berbagai kebudayaan setiap memasuki kota atau memasuki daerah tertentu, terdapat gapura sebagai penanda teritori atau wilayah. Demikian juga yang terdapat pada susunan arsitektur Bali. Ubud Hotel menjadikan gapura sebagai batas teritori menandakan kesan telah memasuki kawasan Ubud Hotel.</p>	<p>-Akses menuju tapak ubud hotel menggunakan alur 1 arah dari jalan menuju hotel, ini memungkinkan keamanan dan eksklusif. -Memungkinkan untuk kenyamanan bagi tamu Ubud Hotel.</p>
	 <p><b>Gambar 2 Entrance ubud hotel</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<p>-Dari berbagai bentuk dan gaya, gapura memiliki berbagai macam fungsi, yang lebih mikro misal sebagai wujud penyambutan atau ungkapan selamat datang. Yang menandakan sebagai batas zoning yaitu antara publik dan prifat.</p>	<p>-Sirkulasi juga terjadi 1 arah dengan batas luar dan dalam hotel dengan gerbang sebagai wujud pembatas, memiliki kesan pembeda antara ruang luar dan dalam Ubud Hotel.</p>

Dilanjutkan ke.....

No	Gambar	Tema	Objek
2.	 <p data-bbox="395 1664 762 1720"><b>Gambar 3 Warna dan aksesoris</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<p data-bbox="810 338 1091 595">-Warna pada umumnya warna-warna alam yang diadopsi dari warna batuan. Seperti merah bata dan aksentasi warna abu-abu.</p> <p data-bbox="810 613 1091 1099">-Warna kain hitam dan putih yang biasa disertakan dalam bentuk aksesoris dapat diartikan sebagai lambang kebaikan dan keburukan putih (baik), dan hitam (buruk). Merupakan ciri khas yang ada pada ragam rias aksesoris Bali.</p>	<p data-bbox="1114 338 1370 595">-Resepsionis Hotel Ubud ini langsung terlihat setelah masuk dari gerbang masuk, dengan letaknya ini bertujuan memudahkan tamu yang akan memesan kamar.</p> <p data-bbox="1114 752 1370 1189">-Bentuk ruangnya terbuka hanya bagian belakang terdapat dinding, sedangkan kiri kanan tidak ditutup dengan masif, berguna memasukkan suasana yang terdapat di sekeliling ruang resepsionis.</p> <p data-bbox="1114 1211 1370 1514">-Keterbukaan ini juga digunakan sebagai konsep alam yang sengaja di satukan kedalam bangunan, agar tidak terkesan sempit.</p>

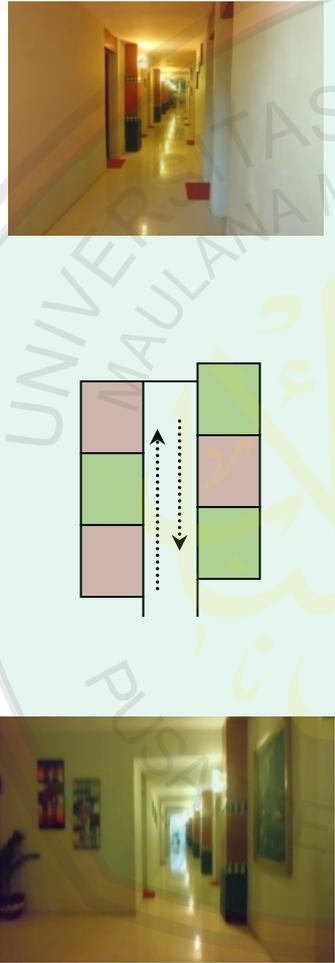
Dilanjutkan ke.....

No	Gambar	Tema	Objek
3.	 <p data-bbox="405 1429 754 1485"><b>Gambar 4 Suasana ubud hotel</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<p data-bbox="810 338 1088 1328">-Hunian tunggal traditional Bali terdiri dari beberapa massa yang di kelilingi ruang terbuka. Kemudian gugusan masa tersebut dilingkup oleh sebuah tembok/ dinding pagar keliling. Pagar inilah yang membatasi alam yang tak terhingga atau makro kosmos menjadi satu ruang yang disebut ruang luar. Sebagai usaha untuk meminjam unsur alam ke dalam bangunan. View pertamanan dan kolam sebagai <i>point of view</i> yang diwujudkan sebagai kehadiran suasana luar ke dalam.</p>	<p data-bbox="1114 338 1369 1099">-Resto pada hotel ini juga menggunakan suasana alam dengan view ke panorama sungai metro, letaknya berada di belakang ruang resepsionis dan termasuk ruang pada tapak yang paling atas. -Posisi demikian ini juga Memungkinkan bagi tamu yang tidak menginap atau sekedar makan dan menikmati pemandangan di dalam tapak dan sungai Metro.</p>

Dilanjutkan ke.....

No	Gambar	Tema	Objek
4.	 <p data-bbox="411 1630 746 1697"><b>Gambar 5 Sirkulasi Lt1-Lt3</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<p data-bbox="805 338 1090 1653">-Sumbu ritual/ Bagian dari Sang mandala sebagai acuan arsitektur Bali tercermin pada jalur sirkulasi anak tangga yang sengaja diciptakan mengarah ke datangnya cahaya yang seakan-akan sebagai sumbu ritual pada masyarakat hindu Bali. Yang mengarah pada Kangu (terbitnya matahari), dan Kauh (terbenamnya matahari). -Sumbu Triloka: Bhur, Bhwah, Swakh: adalah tingkatan keistimewaan tingkat dari lapisan yang menentukan fungsi dari tiap-tiap bagian. Terdapat pada gambar Lt 1 kamar <i>pool view suite</i>, Lt 2 kamar dengan kualitas yang lebih baik <i>river view room</i>, Dan Lt 3 merupakan bagian terpenting yaitu sebuah <i>caffe resto</i> (wujud tertinggi).</p>	<p data-bbox="1109 338 1366 1608">-Alur sirkulasi untuk kedalam kamar hotel ini mempunyai jalur 1 arah yang melewati tangga ke bawah, keadaan kuontur pada tapak ini menjadikan suasana ruang-ruang terasa berwarna dan tidak monoton (terdapat tinggi rendah). -Tangga sebagai pengarah yang memiliki peran penting punhubung antar lantai terhadap kamar-kamar pada Ubud Hotel. -Hotel Ubud merupakan hotel yang memanfaatkan kountur sebagai olah ruang-ruangnya, sehingga menambah daya tarik dengan lantai pada kamar-kamar groundnya.</p>

Dilanjutkan ke.....

No	Gambar	Tema	Objek
	 <p data-bbox="411 1626 746 1715"><b>Gambar 6 Sirkulasi dalam ruangan</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<p data-bbox="807 344 1088 831">-Kemudian Sumbu natural: Gunung dan laut. View pandangan gunung Arjuna pada arah barat dipakai sebagai titik pandang sebagai sumbu natural, ini dapat dilihat dengan arah hadap <i>caffe resto</i>. Dan keseluruhan tapak yang berorientasi ke arah barat.</p>	<p data-bbox="1110 344 1364 647">-Sirkulasi tiap kamar pada ruang menggunakan sirkulasi linear Lorong dengan alur 1 arah, memungkinkan kesan privat bagi penghuni.</p> <p data-bbox="1110 667 1364 969">-Hotel Ubud ini menggunakan cabang dengan pola terpusat pada sirkulasinya, sehingga keamanan dan keamanan mudah dikontrol.</p> <p data-bbox="1110 990 1364 1245">-Hotel Ubud dengan lorongnya masih terkesan boros energi karena pada siang hari masih menyalahkan lampu.</p>

Dilanjutkan ke.....

No	Gambar	Tema	Objek
6.	 <p data-bbox="403 1839 788 1906"><b>Gambar 7 Ornementasi</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<p data-bbox="805 338 1091 824">-Unsur keindahan yang bersifat struktural seringkali disebut “ornamen aktif”, Tuguh biasanya diberi bentuk hiasan yang berasal dari jenis bunga-bunga (patra/pepatra). Saka ini biasanya ditambahkan suatu bentuk hiasan kepupukan.</p> <p data-bbox="805 842 1091 1189">-Estetika ornamental bentuk-bentuk ornamen yang dipakai ada yang disebut pepatraan atau patra, merupakan stiliran dari bentuk tumbuh-tumbuhan atau bunga-bunga.</p>	<p data-bbox="1110 338 1364 824">-Pengadiran kembali suasana dengan usaha memoderenkan diri mengakrabi proses perkembangan zaman, dapat dilihat menggunakan material beton, maupun gypsum sebagai ornamen ragam hias pada arsitektur lokal Bali.</p>

Dilanjutkan ke.....

No	Gambar	Tema	Objek
7.	 <p data-bbox="411 1115 746 1211"><b>Gambar 8 Pencahayaan dan penghawaan</b> (Sumber: Hasil Analisis, 2012)</p>	<p data-bbox="810 349 1091 1106">-Pencahayaan dan penghawaan pada arsitektur Bali dalam kaitannya mengenai fungsinya adalah memaksimalkan pencahayaan alami dan kemudian menampilkan ruang luar ke dalam, namun hal ini tidak apabila pencahayaan di area privat. Dimana gelap memberikan kesan yang privat dan sakral. Sehingga pencahayaan tidak terlalu memiliki peran di area ini.</p>	<p data-bbox="1114 349 1369 1240">-Pencahayaan alami yang terdapat pada ruang dalam dimaksimalkan dengan bukaan jendela yang lebar, kemudian pemantulan cahaya agar maksimal didalam ruangan dipakai warna putih yang terdapat pada tembok dan lantai. -Pada beberapa kamar tidak mendapatkan cahaya alami dikarenakan posisinya menghadap ke kountur sehingga tidak ada celah cahaya yang masuk.</p>

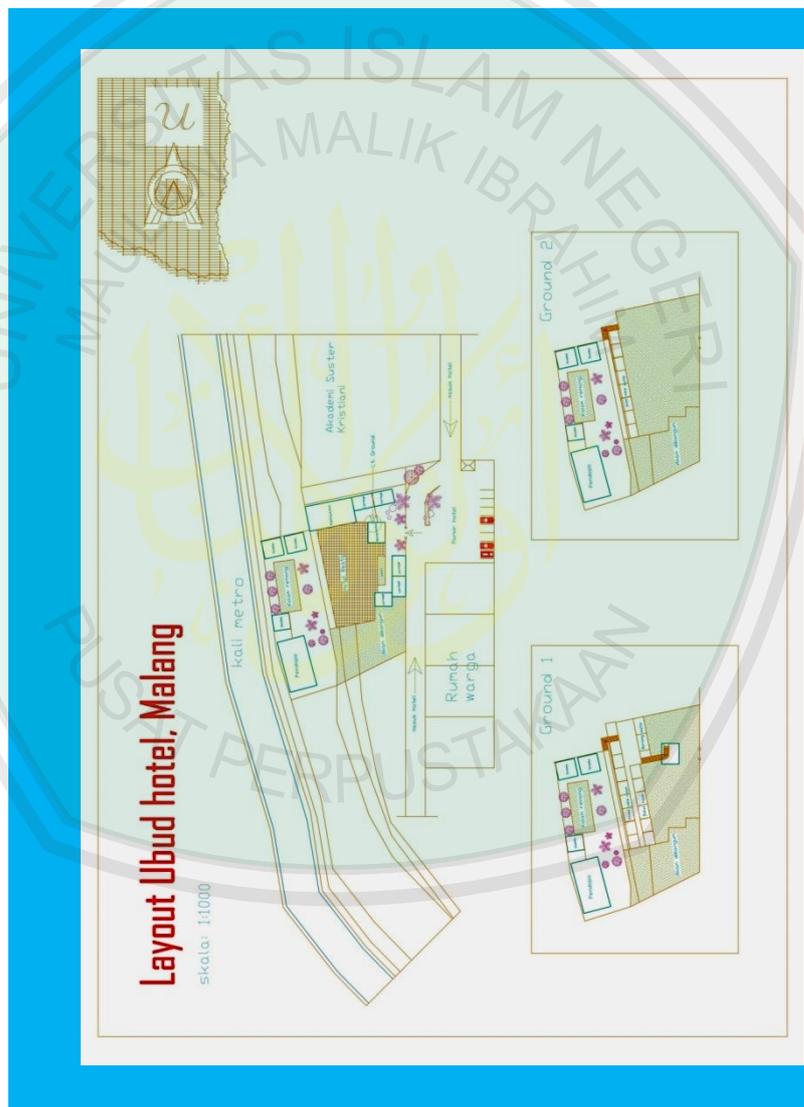
(Sumber: Hasil Analisis, 2013)

Pada studi banding di Hotel Ubud Malang melalui penerapannya, yang dapat diambil manfaat untuk seminar tugas akhir adalah sebagai berikut:

1. Pencitraan berkaitan dengan penghadiran kembali suasana merupakan pijakan Tema Perancangan *Reinvigorating Tradition*. Ubud Hotel menggunakan gapura sebagai tanda telah memasuki zona hotel. Dari zona terluar pemberian kesan bentuk teritori menyatakan sikap penyambutan/ucapan selamat datang terhadap para tamu yang hendak menginap sebagai tamu kunjungan.

2. Ciri warna yang secara visual menjelaskan terhadap para pengunjung, sebagai tampilan luar khas yang khas sebagai penggambaran mengenai ciri umum Arsitektur Bali.

Gambar 2.23 Layout Hotel Ubud Malang.



**Gambar 2.23 Layout Hotel Ubud**  
(Sumber: Hasil Analisis, 2012)